

**RELASI KUASA-PENGETAHUAN
PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZĀLĪ**



Oleh :

Alma'arif
NIM. 1530016025

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GHAZZALI

Ditulis oleh : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.

N I M : 1530016025

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis**

Yogyakarta, 13 Juni 2019

Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **3 JANUARI 2019**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **ALMA'ARIF, S.Th.I., M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016025** LAHIR DI **LANGKAT** TANGGAL **5 MEI 1988**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / ~~SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 652

YOGYAKARTA, 13 JUNI 2019

REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DRS. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025

Judul Disertasi : RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GHAZZALI

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA.

Anggota : 1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
(Promotor/Penguji)

2. Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Fahrurddin Faiz, M.Ag.
(Penguji)

4. Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag.
(Penguji)

5. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA.
(Penguji)

6. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
(Penguji)

Diujikan di **Yogyakarta** pada hari **Kamis** tanggal **13 Juni 2019**

Tempat : AULA It. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 14.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 2.82

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / ~~Sangat Memuaskan / Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,

Dr. Phil. Sahiron, MA.

NIP. 19680605 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
NIM. 1530016025



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

()

Promotor : Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZĀLI

yang ditulis oleh:

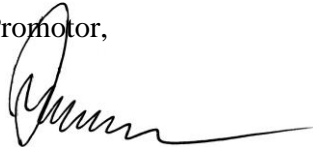
N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 3 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2019

Promotor,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZALI

yang ditulis oleh:

N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 3 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Promotor,



Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZĀLI

yang ditulis oleh:

N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 3 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Penguji



Dr. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZALI

yang ditulis oleh:

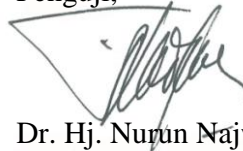
N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 3 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Januari 2019

Penguji,



Dr. Hj. Nunun Najwah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

RELASI KUASA-PENGETAHUAN PEMIKIRAN HADIS AL-GAZZĀLI

yang ditulis oleh:

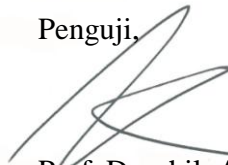
N a m a : Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.
N I M : 1530016025
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 3 Januari 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2019

Penguji,



Prof. Dr. phil. Al-Makin, MA.

ABSTRAK

Alma'arif, 2019. "Relasi Kuasa-Pengetahuan Pemikiran Hadis al-Gazzālī". *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Pemikiran al-Gazzālī dari berbagai macam bidang keilmuan telah diteliti secara intens dan mendalam oleh para peneliti, kecuali pemikirannya dalam bidang hadis yang belum diteliti secara detail dan mendalam; apalagi pemikiran hadisnya dikaitkan dan dianalisis dengan relasi kuasa-pengetahuan untuk membongkar perselingkuhan pemikiran hadisnya dengan kekuasaan. Sedikit perhatian para peneliti terhadap pemikiran hadis al-Gazzālī karena masih banyak yang percaya dengan anggapan beberapa ulama yang menyatakan bahwa al-Gazzālī lemah dalam ilmu periwayatan (hadis). Maka, penelitian ini dilakukan untuk membantah anggapan bahwa al-Gazzālī lemah dalam ilmu hadis dengan cara meneliti konsep teoritis ilmu hadis al-Gazzālī kemudian dibongkar dengan relasi kuasa-pengetahuan.

Ada dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejarah intelektual dan teori relasi kuasa-pengetahuan Foucault. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi dan pendekatan filsafat. Adapun metode sebagai teknik dan prosedur penelitian yang diaplikasikan adalah metode dinamis, interaktif dan intertekstual. Metode dinamis dengan cara menempatkan kondisi-kondisi sinkronik dalam sebuah konteks yang diakronis; metode interaktif dengan cara mengungkap gerak perkembangan intelektual seseorang atau kelompok sebagai akibat dari pergulatan dinamis antara masa lalu dan masa kini, antar dan di dalam beragam tradisi politik dan intelektual, serta antara beragam arena relasi-kuasa; dan metode intertekstual dengan cara menginterpretasikan teks-teks yang ada, mengeksplorasi dan menafsirkan ujaran-ujaran intelektual yang diteliti untuk menemukan signifikansi-signifikansi dari relasi-relasi antarteks dan ujaran-ujaran yang ada.

Penelitian ini memperoleh temuan bahwa proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī menjadi seorang ensiklopedis terkait dengan patron yang kompleks baik eksternal berupa kontestasi dan pertarungan kekuasaan (sosial-politik) dan agama (kontestasi teologi) maupun internal yang berasal dari dalam diri

al-Gazzālī sendiri. Konsep teoritis ilmu hadis al-Gazzālī lebih banyak menggunakan pendekatan dan metode jika dibandingkan dengan ilmu hadis ulama hadis, namun tetap saja al-Gazzālī masih terkungkung dalam epistem sebagaimana ulama Sunnī yang lain pada waktu itu. Penampakan diri al-Gazzālī sebagai intelektual yang unggul setelah melalui proses yang panjang memunculkan otoritas dan kekuasaan ketika ia masih hidup dan masih terus berlangsung setelah kewafatannya. Al-Gazzālī sebagai orang yang memiliki otoritas senantiasa memproduksi diskursus dalam bingkai Sunnī Asy'arī karena memang ia menjadi *proxy war* intelektual Sunnī Asy'arī terhadap kelompok non-Sunnī (Syī'ah Ismā'īliyyah al-Bāṭiniyyah dalam Dinasti Fāṭimiyyah di Mesir). Pemikiran ilmu hadis al-Gazzālī pada hakikatnya untuk memperjuangkan rezim kebenaran Sunnī Asy'arī karena dalam rezim kebenaran Sunnī Asy'arī, akal dan *naṣṣ* (al-Qur'an dan hadis Nabi) adalah dua hal yang menjadi dasar agama sehingga wajib dipertahankan dan diperjuangkan. Al-Gazzālī sebagai *proxy war* intelektual pertarungan antara Sunnī Asy'arī dan Syī'ah Ismā'īliyyah al-Bāṭiniyyah yang didukung penuh oleh kaum filosof sangat menyadari urgensi penggunaan logika dan filsafat termasuk dalam ilmu hadis, sebab kaum filosof tidak akan menerima penjelasan apa pun tanpa dengan logika dan filsafat yang kuat. Rezim kebenaran ini sebenarnya yang mempengaruhi paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī sehingga berbeda dengan ilmu hadis dari ulama hadis. Ini sekaligus membuktikan bahwa ilmu pengetahuan memiliki relasi dengan kekuasaan. Dalam penjelasan ilmu hadis, al-Gazzālī selalu menuntut pengetahuan sampai pada *ḍarūrī* (pasti dan meyakinkan) melalui *qarīnah* (evidensi-sirkumtansial). Penjelasan al-Gazzālī dalam ilmu hadisnya tersebut bisa digunakan untuk mengembangkan ilmu hadis era kini dengan cara menggunakan banyak pendekatan agar mendapatkan *qarīnah-qarīnah* untuk mencapai *ḍarūrī* sehingga studi ilmu hadis menjadi lebih kuat dan lebih holistik-komprehensif.

Kata Kunci: Otoritas, Kekuasaan, Rezim Kebenaran, Diskursus, *Qarīnah*, *Ḍarūrī*.

Abstract

Alma'arif, 2019. "Power-Knowledge-Relations on Al-Gazzālī's Thought of Hadith". Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Gazzālī's thoughts from various scientific fields have been investigated intensely and deeply by many researchers, except for his thoughts in the field of hadith that have not been studied in detail and in depth especially the thoughts associated and analyzed with power-knowledge relations to uncover the hadith's affair with power. There is still the researcher's little attention to the hadith thoughts of al-Gazzālī because there are still many who believe with the assumption of some scholars who claim that al-Gazzālī is weak in the science of narration (hadith). Thus, this study was conducted to refute the notion that al-Gazzālī was weak in the science of hadith by examining the theoretical concept of the hadith of al-Gazzālī and then dismantling it with a power-knowledge relation.

There were two theories used in this study, i.e., intellectual history and Foucault's theory of power-knowledge relations. A historical approach, a sociological approach, and a philosophical approach were used. The method as a research technique and procedure applied was a dynamic, interactive and inter-textual method. The dynamic method was done by placing synchronous conditions in a diachronic context; the interactive method was by revealing the movement of a person's intellectual development or group as a result of a dynamic struggle between the past and present, between and within a variety of political and intellectual traditions, and among various arenas of power relations; and the inter-textual method was by interpreting the existing texts, exploring and interpreting the intellectual utterances studied to find the significance of the inter-text relations and utterances that exist.

This study found that the process of the formation of al-Gazzālī intellectuals had become an encyclopedic related to complex patronages both externally in the form of contestation and struggle for power (socio-political) and religion (theological contestation) and internally originating within al-Gazzālī himself. The theoretical concept of al-Gazzālī hadith science used more approaches and methods compared to the hadith scholars, but still al-Gazzālī was still confined to epistemism as

other Sunni scholars at that time. The appearance of Al- al-Gazzālī as a superior intellectual after going through a long process gave rise to authority and power when he was still alive and still continues after his death. al-Gazzālī as a person who had authority always produced discourses in the frame of Sunni al-Gazzālī because he was indeed a Sunnī Asy'arī intellectual war proxy against non-Sunni groups (*Syī'ah Ismā'īliyyah al-Bāṭiniyyah* in the Fatimid Dynasty in Egypt). The thought of al-Gazzālī on hadith in its essence was to fight for the Sunnī Asy'arī truth regime because in the Sunnī Asy'arī truth, reason and *naṣṣ* (the Qur'an and the hadith of the Prophet) are two things that are the basis of religion so it is obligatory to be maintained and fought for. Al-Gazzālī as a proxy for intellectual war between Sunnī Asy'arī and Syī'ah Ismā'īliyyah al-Bāṭiniyyah who was fully supported by philosophers was well aware of the urgency of using logic and philosophy including in the science of hadith, because the philosophers would not accept any explanation without strong logic and philosophy. This truth actually influences the epistemic paradigm of al-Gazzālī on hadith so that it was different from the hadith science of other scholars of hadith. This also proved that science had relations with power. In the explanation of the science of hadith, al-Gazzālī always demanded knowledge up to *darūrī* (definite and convincing) through *qarīnah* (circumstantial evidence). The explanation of al-Gazzālī in his hadith science could be used to develop the science of the hadith of the present era by using many approaches in order to get *qarīnah* to achieve *darūrī* so that the study of hadith science becomes stronger and more holistic-comprehensive.

Keywords: Authority, Power, Truth Regime, Discourse, *Qarīnah*, *Daruri*.

ملخص

المعارف، 2019. "علاقة السلطة-المعرفة لفكر الغزالي في الأحاديث النبوية". رسالة الدكتوراة. جوكجاكرتا: جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

إن الأفكار للغزالي في شتى المجالات العلمية قد قام بالبحث عنها الباحثون كثيفا وعميقا سوى علمه في الحديث من المجالات الذي لم يرقم بالبحث عنه أي باحث تفصيليا وعميقا، ولا سيما أفكاره في الحديث الذي يتم علاقتها وتحليلها بعلاقة السلطة-المعرفة لكشف خيانة أفكاره في الحديث بالسلطة. وقلت عناية الباحثين بأفكار الغزالي عن الأحاديث النبوية إذ أن أكثرهم يعتنون بافتراض العلماء الذين قالوا بأن الغزالي ضعيف في علم الرواية. فيقام هذا البحث رفضا للافتراض بأن الغزالي ضعيف في علم الحديث، وهو عن طريق بحث مفهومه النظري عن علم الحديث ثم يكشف بعلاقة السلطة-المعرفة.

هناك نظريتان يستخدمهما الباحث، وهما التاريخ الفكري ونظرية علاقة السلطة-المعرفة لفوكو. وأما المقاربة المستخدمة فهي المقاربة التاريخية والمقاربة الاجتماعية والمقاربة الفلسفية، بينما منهج البحث كطريقة البحث وعمليته فيستخدم المنهج الحيوي والمتفاعل والتناص. ويطبق المنهج الحيوي عن طريق وضع الظروف المتزامنة في سياق توقيتي، والمنهج المتفاعل عن طريق كشف حركات التطور الفكري لشخص أو مجموعة كنتيجة الكفاح الحيوي بين القدم والحديث، وبين التقاليد السياسية والفكرية وما فيهما، وبين ميدان العلاقات السلطوية، كما أن المنهج التناص عن طريق تأويل النصوص الموجودة، واكتشاف الكلمات الفكرية وتفسيرها المبحوثة من أجل كشف الدلالات والعلاقات بين النصوص والكلمات الموجودة.

يكشف هذا البحث أن تكوين الأفكار للغزالي لأن يصبح موسوعيا يتعلق بالسلطات المختلفة خارجية كانت مثل الخصام والصراع السلطوي (الاجتماعي-السياسي) والدين (الخصام اللاهوتي) أم داخلية منبعثة من نفس

الغزالي. ومفهوم علم الحديث النظري للغزالي يستخدم مقارنة ومنهجاً أكثر استخداماً من المحدثين، ولكنه ما زال محبوباً في المعرفة كما يكون علماء السنة في الوقت ذاته. كان ظهور الغزالي كمفكر فائق بعد مسير زمن طويل يؤدي إلى ظهور السلطة والقوة عند ما يعيش وسيستمر ذلك بعد وفاته. والغزالي بوصفه سلطاناً ينتج دائماً نصوصاً في إطار السني الأشعري لأنه يصبح حرباً بالوكالة للمفكر السني الأشعري تجاه فئة غير سني (شيعة اسماعيلية باطنية) في الدولة الفاطمية بمصر. كان فكر الغزالي في علم الحديث في الواقع كفاحاً لنظام الحق للسني الأشعري لأن فيه يكون العقل والنص (من القرآن الكريم والأحاديث النبوية) مصدران أساسان في الدين وتكون الحماية والحفاظ على عليهما من الأمور الواجبة.

كان الغزالي كمفكر بوصفه حرباً بالوكالة بين السني الأشعري والشيعة الاسماعيلية الباطنية الذي يعضده الفلاسفة يدرك أهمية استخدام المنطق والفلسفة كما يستخدم أيضاً في علم الحديث إذ أن الفلاسفة لا يقبلون أي بيان من غير منطق وفلسفة قوية. فنظام الحق في الواقع يؤثر الفكر المعرفي لعلم الحديث للغزالي إلى أن يتخلف بعلم الحديث للمحدثين. فيبرهن هذا على أن المعرفة لها علاقة بالسلطة. في بيان علم الحديث يطالب الغزالي المعرفة أن يصل إلى الضروري عبر القرينة. وكان بيانه في علم الحديث يمكن أن يستخدم لترقية علم الحديث في عصر الحديث عن طريق استخدام المقاربات للحصول على القرائن للوصول إلى الضروري حتى أن يصبح أقوى وأشمل وأكمل.

الكلمات الأساسية: السلطة، القوة، نظام الحق، النصوص، القرينة، الضروري

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنِّنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تَكْمِلَةُ الْمَجْمُوعِ	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حَلَاوَةُ الْحَبِيبَةِ	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥś al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḡahab</i>

KATA PENGANTAR



الحمد لله القوي القادر، الولي الناصر، اللطيف القاهر، المنتقم الغافر، الباطن الظاهر، الأول الآخر. الذي جعل العقل أرحح الكنوز والدخائر، والعلم أربح المكاسب والمتاجر، وأشرف المعالي والمفاخر، وأكرم المحامد والمآثر، وأحمد الموارد والمصادر. والصلاة على محمد رسوله ذي العنصر الطاهر، والمجد المتظاهر والشرف المتناصر. والكرم المتقاطر، المبعوث بشيرا للمؤمنين ونذيرا للكافرين، وعلى آله وأصحابه وسلم كثيرا، أما بعد.

Kajian ini mengeksplorasi dan menganalisis tentang pemikiran al-Gazzāfī dalam bidang hadis dengan cara mengeksplorasi proses terbentuknya intelektual al-Gazzāfī sebagai ensiklopedis, eksplorasi dan analisis pemikiran ilmu hadisnya dengan membandingkan teori ilmu hadis *muḥaddiṣīn*, analisis otoritas dan kekuasaan pada waktu itu dan posisi al-Gazzāfī, analisis pemikiran ilmu hadisnya dengan historisitas dan kekuasaan (rezim kebenaran) yang kemudian ditemukan paradigma epistemik pembentuk ilmu hadis tersebut, dan upaya pengembangan ilmu hadis di era kini.

Kajian yang ini dapat diselesaikan karena atas bantuan banyak pihak, baik pada saat rencana penelitian, selama proses penelitian maupun saat menulis laporan penelitian. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini disebutkan beberapa pihak atas wujud penghormatan dan penghargaan penulis, yaitu:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D. (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch Nur Ichwan, MA. (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. (Ketua Program Studi Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan

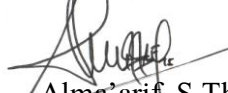
- yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Dr. H. Muh. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku Promotor, yang banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga buat penulis, demi penyelesaian penulisan disertasi ini.
 3. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag. dan Prof. Dr. phil. Al-Makin, MA., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
 4. Orang tua penulis (Bapak Thohirin dan Ibu Suharti) yang telah memberikan beasiswa dari SD sampai menyelesaikan kuliah S-3 secara penuh. Terima kasih, sujud sembah dan pengabdian penulis akan diwujudkan membangun pesantren sains sesuai dengan amanah dan cita-cita kedua orang tua.
 5. Ibu Dra. Hj. Siti Barirotun Syamlan yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis dengan memberikan tempat tinggal (rumah) selama studi S-3 dan menginspirasi, terima kasih yang setinggi-tingginya.
 6. Seluruh Pengurus Pengajian Nur Rosyidah dan seluruh anggota yang telah banyak memberikan kontribusi material maupun non-material selama di Yogyakarta, terima kasih yang sebesar-sebesarnya.
 7. Dr. Abdul Haris, M.Ag yang selalu menjadi tempat curhat akademik maupun non akademik, disampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
 8. Seluruh kolega di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Semua kolega di Universitas Proklamasi, seluruh kolega dan rekan-rekan seperjuangan di TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid, dan segenap pengurus Takmir Masjid Anwar Rasyid STPMD “APMD”.
 9. Kepada keluarga penulis, baik dari pihak penulis sendiri maupun dari pihak isteri yang telah mendukung penuh

perjuangan selama kuliah. Disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

10. Kepada isteri tercinta, Umy Masyalakah M.Pd.I yang telah mengerahkan semua kekuatan dan perhatiannya mendukung penyelesaian studi. Putra tercinta Ananda Kautsar Izdihar Ma'arif yang hadir sebagai penyejuk dan penerus perjuangan.
11. Semua yang membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi baik akademis maupun praktis, seberapa pun jumlahnya. Tidak lupa pula penulis terus menerima kritik, saran dan usulan terhadap karya ini agar lebih baik lagi. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk kepada kita selama-lamanya.

Penulis,



Alma'arif, S.Th.I., M.Hum.

NIM. 1530016025

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengesahan Rektor.....	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji.....	iv
Pernyataan keaslian dan bebas Plagiarisme.....	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar.....	xxii
Daftar Isi	xxv
Daftar Gambar	xxxix
Daftar Lampiran.....	xxxix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Signifikansi Penelitian	13
1. Signifikansi Teoritis.....	13
2. Signifikansi Praktis	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Kerangka Teori.....	27
G. Metodologi Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian.....	34
2. Pendekatan (<i>Approaches</i>)	34
3. Metode Penelitian	35
4. Pengumpulan dan Penetapan Sumber Data.....	36
5. Analisis Data dan Teknik Interpretasi	37
6. Pengambilan Kesimpulan.....	38
H. Sistematika Pembahasan.....	38
 BAB II : OTORITAS (<i>AUTHORITY</i>) DAN KEKUASAAN (<i>POWER</i>).....	 43
A. Otoritas (<i>Authority</i>).....	43
1. Konsep Otoritas	43
2. Kebenaran dan Masalah Pemegang Otoritas dalam Islam.....	50

3. Pemikir Hadis sebagai Penentu <i>Maqbūl</i> dan <i>Mardūh</i> nya sebuah hadis, dan <i>mufassir</i> makna hadis	55
4. Relasi antara Pemikir Hadis dan Masyarakat	60
B. Kekuasaan dan Otoritas Diskursus ⁻	62
1. Kekuasaan dan Metodenya.....	62
2. Diskursus sebagai Alat Beroperasinya Kekuasaan.....	69
3. Diskursus dan Realitas	80
4. Menyingkap Kekuasaan di Balik Otoritas Wacana.....	82
5. Kekuasaan-Pengetahuan.....	86
6. Kekuasaan Memerlukan Hukum yang Bersifat Yuridis-Politis	89
7. Pendisiplinan sebagai Teknik Kekuasaan.....	94
8. Pengawasan secara Halus: Teknologi dan Mekanisme Kekuasaan	101
9. Kekuasaan: Lahirnya Individu yang Memiliki Produktivitas	104
C. Kekuasaan dan Resistensi Diskursus ⁻	107
D. Implementasi Studi Interdisipliner.....	111
1. Metode Induksi-Eksperimen	111
2. Data Positif dan Empiris	111
3. Logika Induksi.....	112
4. Lingkaran Wina (<i>Vienna Circle</i>).....	113
5. Falsifikasi (<i>Falsification</i>)	113
6. Revolusi Sains (<i>Scientific Revolution</i>).....	113
7. Metodologi Program Riset (<i>Methodology of Research Programme</i>).....	114
 BAB III : PROSES TERBENTUKNYA INTELEKTUAL AL-GAZZĀLĪ.....	 123
A. Unsur-unsur dan Organisasi Eksternal secara Umum	123
1. Kondisi Politik.....	123
2. Kondisi Sosial-Keagamaan secara Umum	132

B. Unsur dan Organisasi Pembentuk Intelektual al-Gazzālī secara Khusus	140
1. Nama dan Perdebatan Penyebutannya di antara Sarjana Timur dan Barat	140
2. Kelahiran dan Pendidikan Awal dalam Keluarga	151
3. Kehidupan Pribadi (kepribadian) dan Keluarga	155
4. Masa Mencari Ilmu: Sekolah atau Tempat yang dilalui al-Gazzālī saat mencari ilmu, materi yang dipelajari, dan guru-gurunya	161
5. Mengajar dan Murid-muridnya	166
6. Meninggalkan Bagdād dan Menjalani Kehidupan Sufi.....	168
7. Kembali Mengajar.....	171
8. Akhir Kehidupan Menjelang Kewafatannya.....	176
C. Karya-karya al-Gazzālī sebagai Manifestasi Intelektual.....	178
 BAB IV : PEMIKIRAN ILMU HADIS AL-GAZZĀLĪ	191
A. Komparasi antara Pemikiran Ilmu Hadis al-Gazzālī dengan Ulama Hadis	191
1. Definisi <i>Khabar</i> (hadis)	191
2. Penjelasan tentang Lafaz-lafaz para Sahabat dalam Menukil <i>Khabar</i> dari Rasulullah SAW	200
3. Pembagian <i>Khabar</i>	211
4. Pembagian <i>khabar</i> dari aspek diterima dan ditolaknya <i>khabar</i>	223
5. Syarat-syarat Periwat dan Sifat-sifatnya	228
6. Riwayat yang <i>Majhūl</i>	231
7. <i>Fāsiq Muta’awwil</i>	235
8. Permasalah <i>Jarḥ</i> dan <i>Ta’dīl</i>	237
9. Bentuk Pengambilan <i>Sanad</i> para Periwat dan Metodenya	252
10. Beberapa masalah yang menjadi catatan al-Gazzālī dalam Ilmu Hadis ..	253

B. Menimbang Teori Ilmu Hadis al-Gazzālī dengan Teori Kebenaran.....	272
1. Teori Kebenaran Korespondensi	272
2. Teori Kebenaran Koherensi.....	277
3. Teori Kebenaran Sintaksis	280
4. Teori Kebenaran Semantis	283
C. Melacak Teori Ilmu Hadis al-Gazzālī dengan Program Riset Lakatosian.....	284
1. <i>Hardcore</i> (inti pokok).....	286
2. <i>Protective Belt</i> (Lingkaran Pelindung).....	287
3. <i>Series of theory</i> (Rangkaian Teori)....	289
 BAB V : KEKUASAAN DI BALIK DISKURSUS PEMIKIRAN AL-GAZZĀLĪ	295
A. Otoritas al-Gazzālī	295
1. Pemberian Otoritas oleh Penguasa (Legal-Rasional).....	295
2. Integritas Personal dan Klaim Validitas	302
3. Tradisional: al-Gazzālī Berasal dari Keluarga Ulama yang <i>Zuhd</i> dan <i>Warā'</i>	305
B. Intelektualitas al-Gazzālī dan Rezim Kekuasaan.....	307
1. Posisi Kelas al-Gazzālī.....	307
2. Kerja Intelektual dan Kehidupan al-Gazzālī.....	308
3. Spesifikasi Politik Kebenaran Intelektual.....	312
C. Unsur yang Membentuk Diskursus	314
1. Kekuasaan dan Pendidikan.....	314
2. Kekuasaan dan Mazhab Fiqh.....	323
D. Persebaran Pemikiran al-Gazzālī melalui Otoritas Persuasif (<i>Being an Authority/ Disciplinary Power</i>).....	327
E. Persebaran Pemikiran al-Gazzālī melalui Otoritas Koersif (<i>Being in Authority/Sovereign Power /Governmentality</i>)	332
F. Resistensi terhadap Dinasti Seljuq.....	339

G. Kontinuitas Kekuasaan (<i>Power</i>) al-Gazzālī.....	327
BAB VI : REZIM KEBENARAN, AL-GAZZĀLĪ DAN HADIS NABĪ	
A. Serangan terhadap Kaum Sunnī dan Pembelaan <i>Naṣṣ</i> (al-Qur'an dan Hadis) ...	351
B. Hubungan Imanen antara al-Gazzālī dengan Penguasa Sunni Asy'arī yang Memproduksi Diskursus Kesunnian.....	367
C. Al-Gazzālī dengan Otoritas Menjustifikasi Pemikirannya dengan Hadis Nabi.....	374
1. Fase <i>pertama</i> tahun 465-478 (sebelum gurunya meninggal dunia). Dalam hal diwakili kitab <i>al-Mankhūl min Ta'fiqat al-Uṣūl</i>	374
2. Fase <i>kedua</i> tahun 478-488 (menjadi murid dan guru di Madrasah Nizamiyyah). Diwakili dua karyanya karena pada fase ini al-Gazzālī sebagai ketua bidang fiqh mazhab Syāfi'ī (diwakili kitab <i>al-Wasīṭ fi al-Mazhab</i>) dan dia mengaku mulai menulis tentang kalam dan tasawwuf (yang diwakili kitab <i>Faḍā'iḥ al-Bāṭiniyyah wa Faḍā'il al-Mustazhiri</i>) ..	377
3. Fase <i>ketiga</i> mulai keluar dari Bagdād tahun 488-499 H. Fase ini banyak menulis tentang kesufian dan penyucian jiwa. Diwakili kitab <i>Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn</i>	380
4. Fase <i>keempat</i> mulai tahun 499-503 (kembali mengajar di Bagdād). Diwakili oleh kitab <i>al-Munqiz min al-Dalāl</i>	382
5. Fase <i>kelima</i> tahun 503-505 (dua tahun sebelum meninggal), diwakili kitab <i>Iljām al-'Awwām min 'Ilm al-Kalām</i>	384

D. Paradigma Epistemik Ilmu Hadis al-Gazzāfi dalam Rezim Kebenaran	387
BAB VII : UPAYA PENGEMBANGAN ILMU HADIS MASA KINI	397
A. <i>Lesson Learned</i> dari al-Gazzāfi	398
1. Sikap Inklusivisme terhadap Ilmu Pengetahuan	398
2. Kesadaran sangat perlunya banyak pendekatan dan metode dalam Studi Islam	399
B. Pengembangan Diskursus Ilmu Hadis (Kesahihan <i>Sanad</i> dan <i>Matan</i>).....	401
1. Kritik <i>Sanad</i>	404
2. Kritik <i>Matan</i>	424
BAB VIII : PENUTUP	431
A. Kesimpulan	431
B. Saran	437
C. Penutup	438
DAFTAR PUSTAKA	441
LAMPIRAN-LAMPIRAN	469
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	471

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Teori, Pendekatan dan Metode, 121
Gambar 2.2 Skema Perjalanan Kajian, 121
Gambar 4.1 Ulama Hadis, 293
Gambar 4.2 Al-Gazzālī, 293
Gambar 7.1 Sanad Bersambung, 411
Gambar 7.2 *‘Adil*, 415
Gambar 7.3 *Ḍabit*, 418
Gambar 7.4 Tidak Adanya *Syaż*, 421
Gambar 7.5 Tidak Adanya *‘Illah*, 424
Gambar 7.6 *Matan* yang *Ṣaḥīḥ*, 428

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 Proses Terbentuknya Intelektual al-Gazzālī, *469*

Lampiran 5.1 Otoritas dan Kekuasaan al-Gazzālī, *470*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ide atau gagasan memiliki sejarah, dan ide terpenting dalam peradaban manusia adalah mereka yang telah mengubah dunia. Sedangkan ide yang paling abadi adalah mengembangkan dan mengekspresikan diri sebagai visi baru untuk kemanusiaan. Fenomena agama yang memiliki tulisan suci (*naṣṣ*) memberitahu kita tentang contoh-contoh historis dari kekuatan gagasan visioner. Gagasan itu dari waktu ke waktu menjadi cita-cita, seolah-olah untuk pengembangan suatu seluruh budaya, dan dalam beberapa kasus bahkan peradaban.¹

Pada masa kekuasaan Dinasti ‘Abbāsiyyah, tepatnya di kekuasaan Dinasti Seljūq, muncul di panggung sejarah seorang intelektual yang gagasan-gagasan intelektualnya telah menyejarah bahkan mengubah dunia. Intelektual tersebut bernama Abū Ḥāmid al-Gazzālī (w. 505/1111). Karena gagasan-gagasannya itu maka umat Islam dari yang semasa dengan al-Gazzālī baik dari kalangan masyarakat biasa, Sultan Dinasti Seljūq, bahkan Khalifah al-Mustazhir, sampai hari ini masih memposisikan al-Gazzālī pada posisi yang sangat tinggi dalam hal ilmu dan amal. Buktinya, banyak para ulama dan kaum muslimin telah memberi gelar terbaik yang bermacam-macam kepada al-Gazzālī.

Kesaksian orang-orang yang pernah melihat dan bergaul dengan al-Gazzālī secara langsung adalah gurunya sendiri bernama Imām al-Ḥaramain al-Juwainī (w. 478/1085) yang secara jujur mengaguminya dengan memberikan gelar *baḥrun mug̣ẓiqun* (lautan yang dalam dan tidak bertepi) karena

¹Farouk Mitha, *al-Ghazali and the Ismailis: A Debate on Reason and Authority* (London: the Institute of Ismailis Studies, 2001), XV.

analisisnya sangat kuat ketika menemukan permasalahan-permasalahan agama. Ulama yang sezaman dengan al-Gazzālī yang banyak menjelaskan tentang pribadi al-Gazzālī adalah ‘Abd al-Gāfir al-Fārisī (w. 529/1134) yang memberikan gelar kepada al-Gazzālī sebagai *ḥujjah al-Islām* (pembela Islam) dan kaum muslimin, Imam dari para Imam Ahli Agama, pribadi yang sangat unggul melebihi para ulama lainnya, baik lisannya, kecerdasannya maupun akhlaknya.² Murid al-Gazzālī bernama Muḥammad bin Yaḥyā memberikan gelar kepada al-Gazzālī sebagai Imām al-Syāfi‘ī kedua.³

Para ulama setelah al-Gazzālī menempatkan al-Gazzālī ke dalam posisi yang tinggi serta memberikan gelar yang bermacam-macam. Misalnya Ibnu Najjār yang memberikan gelar imām para *fuqahā’*, seorang *rabbānī* di kalangan umat Islam dan seorang *mujtahid* di zamannya sebagai permata di setiap masa. Mayoritas para ulama sufi setelahnya memandang al-Gazzālī adalah wali Allah yang memiliki derajat *Ṣiddiqīn*. Seorang ahli biografer al-Subkī (w. 756/1356) memberi gelar *Ḥujjah al-Islām* yang telah mencapai derajat *Dār al-Salām*, penghimpun ilmu yang berserakan yang mampu menjelaskan dengan kemampuan yang sangat tinggi berbagai persoalan agama, baik yang bersifat *naṣṣ*, maupun yang bersifat gagasan. Ibnu al-Jauzī (w. 597/1200) menegaskan bahwa banyak para penulis buku yang mengutip pernyataan-pernyataan al-Gazzālī di dalam karya-karya mereka.⁴ Seorang ahli sejarah bernama Ibnu Kaṣīr (w. 774/1373) yang menyatakan bahwa al-Gazzālī sangat jenius dalam berbagai disiplin ilmu, dan memiliki karya yang sangat banyak. Ibnu Kaṣīr menambahkan bahwa al-Gazzālī adalah seorang intelektual yang sangat cerdas (unggul) dalam membahas setiap persoalan yang berkaitan dengan agama. Al-

² *Ibid.*, 13.

³ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *al-Imām al-Gazzālī baina Mādiḥihi wa Nāqidīhi*, cet. ke-4 (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1414/1994), 12.

⁴ *Ibid.*, 13.

Gazzālī menjadi guru besar di masa mudanya di Perguruan Nizāmiyyah, padahal saat itu ia baru berusia 34 tahun (484). Namun di usia yang masih sangat muda itu, banyak ulama besar yang datang kepadanya. Di antara yang berguru kepadanya adalah Abū al-Khiṭāb dan Ibnu ‘Aqīl, keduanya berasal dari tokoh mazhab Ḥanbalī, yang kemudian kagum dengan kefasihan bahasa dan keluasan ilmu al-Gazzālī.⁵

Seorang ulama bernama ibn al-‘Imād al-Ḥanbalī (w. 1089/1679) memberikan gelar kepada al-Gazzālī dengan *Zain al-Dīn*. Ia adalah seorang intelektual yang banyak menulis karya dengan penuh kehati-hatian, kecerdasan luar biasa seperti lautan ilmu. Bahkan Ibn al-‘Imād menyebut tidak pernah ada orang yang melihat pribadi yang keunggulannya seperti yang dimiliki al-Gazzālī.⁶

Dilihat dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasai al-Gazzālī, maka al-Gazzālī dapat dimasukkan sebagai ensiklopedis di zamannya⁷, karena mampu menguasai dan menulis berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh (*al-Basīṭ*, *al-Wasīṭ*, *al-Wafīz* dan *al-Khulāṣah*).⁸ Dalam bidang *uṣūl al-fiqh*, al-Gazzālī menulis kitab *al-Mankhūl* yang ditulis pada mulanya sebagai ringkasan dari kuliah gurunya Imām al-Ḥaramain al-Juwainī. Kemudian di saat kembali mengajar di Bagdād di Madrasah Nizāmiyyah periode *kedua*, al-Gazzālī menulis kitab *al-Mustaṣfā min ‘Ilmi al-Uṣūl* yang kitab ini sebagai pilar yang sangat penting dalam mempelajari *uṣūl al-fiqh*. Menurutnya dalam *muqaddimah al-Mustaṣfā*, kitab *al-*

⁵ Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 12 (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1412/1991), 173-174.

⁶ Syihāb al-Dīn Abū al-Fallāḥ ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muḥammad al-‘Akārī al-Ḥanbalī al-Dimasyqī, *Syazarāt al-Zahab fī Akhbār man Zahab*, ed. ‘Abd al-Qādir al-Arnout dan Maḥmūd al-Arnout, vol. 5, cet. ke-1 (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1410/1989), 18-19.

⁷ Al-Qaraḍāwī, *al-Imām al-Gazzālī*, 14.

⁸ Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazzālī, *al-Wasīṭ fī al-Maḥab*, ed. Aḥmad Maḥmūd Ibrāhīm, vol. 1, cet. ke-1 (Mesir: Dār al-Salām, 1417/1997), 12-13.

Mustaṣfā adalah ringkasan dari kitab *Tahzīb al-Uṣūl*.⁹ Tetapi saat ini, kitab *Tahzīb al-Uṣūl* tersebut tidak ditemukan.¹⁰

Al-Gazzālī juga menulis karya-karya dalam bidang filsafat, ilmu *kalām* dan logika. Karya-karya dalam bidang (*fann*) ilmu tersebut adalah *Maqāṣid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Munqiz min al-Ḍalāl*, *al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*, *Faiṣal al-Tafrīqah*, *Qawāʿid al-ʿAqāʿid*, *al-Maqṣūd al-Asmāʾ fī Syarḥ Asmāʾillāh al-Ḥusnā*, *Miʿyār al-ʿUlūm*, *Muhikku al-Nazar*, *al-Qiṣṣas al-Mustaqīm*, *Iljām al-ʿAwwām fī ʿIlm al-Kalām*, *Jawāhir al-Qurʾān*, *Kīmiyyaʾ al-Saʿādah*, *Maʿārij al-Quds*, dan *Misykāt al-Anwār*. Walaupun ada beberapa kitab tersebut masih diragukan sebagai karya aslinya.¹¹

Selain pada *fann* ilmu tersebut, al-Gazzālī menulis karya-karya tentang tasawwuf, akhlak dan pendidikan. Karya-karyanya dalam ilmu ini adalah *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *Mizān al-ʿAmal*, *Miʿraj al-Sālikīn*, *Ayyuhā al-Walad*, dan *Minhāj al-ʿAbidīn*. Para penulis ilmu perbandingan agama, banyak yang merujuk karya-karya al-Gazzālī melalui kitab *al-Qaul al-Jamīl fī al-Radd ʿala Man Gayyara al-Injīl*, *Faḍāʾih al-Bāṭiniyyah*, *Ḥujjah al-Ḥaqq*, *Mufaṣṣal al-Khilāf* dan *al-Radd al-Jamīl li Ilāhiyyāt ʿIsā bi Ṣarīḥih al-Injīl*.¹²

Intelektualitas al-Gazzālī telah diakui oleh para ulama dan kaum muslimin. Karena al-Gazzālī telah menunjukkan intelektualitasnya dengan membuktikan banyak karya yang ditulisnya dalam bidang *fiqh*, *uṣūl al-fiqh*, filsafat, *kalām*, logika, tasawwuf, perbandingan agama, psikologi, sosiologi, ekonomi dan tidak tertinggal juga ia telah menulis diskursus tentang hadis Nabi. Dengan banyaknya karya yang ditulis oleh

⁹ Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazzālī, *al-Mustaṣfā min ʿIlmi al-Uṣūl*, ed. Sulaimān al-Asyqar, vol. ke-1, cet. ke-1 (Beirut: Muʾassasah al-Risalah, 1417/1997), 33.

¹⁰ Al-Qaraḍāwī, *al-Imām al-Gazzālī*, 14-15.

¹¹ *Ibid.*, 16.

¹² *Ibid.*

al-Gazzālī dari berbagai macam *fann* keilmuan tersebut, ia mendapatkan gelar yang bermacam-macam yang secara ringkas bisa disebut sebagai seorang ensiklopedis.

Pemikiran al-Gazzālī dari berbagai macam bidang keilmuan telah diteliti secara intens dan mendalam oleh para sarjana, kecuali pemikirannya dalam bidang hadis yang belum diteliti secara detail dan mendalam; apalagi pemikiran hadisnya dikaitkan dan dianalisis dengan relasi kuasa-pengetahuan untuk membongkar perselingkuhan pemikiran hadisnya dengan kekuasaan.¹³ Belum ditelitinya secara intens dan mendalam pemikiran al-Gazzālī dalam bidang hadis karena memang dari sederetan gelar yang diberikan kepada al-Gazzālī itu tidak ada yang memberikan gelar kepadanya sebagai ahli hadis, bahkan al-Gazzālī dituduh sebagai orang yang tidak mengerti ilmu hadis atas dasar kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang di dalamnya terdapat hadis yang tidak (belum?) diketahui *sanad*nya. Tuduhan itu misalnya dikemukakan oleh Ibn al-Jauzī yang mengatakan:

وذكر في كتابه الإحياء من الأحاديث الموضوعة وما يصح غير قليل. وسبب ذلك قلة معرفته بالنقل، فليأتي عرض تلك الأحاديث على من يعرف، وإنما نقل نقل حاطب ليل.

(Al-Gazzālī telah menyebut hadis-hadis *mauḍū'* dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, hadis-hadis tersebut hanya sedikit yang *ṣaḥīḥ*. Penyebabnya karena al-Gazzālī minim ilmu tentang periwayatan sehingga ia mengutip hadis sesuai dengan apa yang diketahuinya, al-Gazzālī itu mirip pencari kayu bakar di malam hari [yang mengambil apa saja yang ditemuinya]).¹⁴

¹³ Baca halaman selanjutnya pada sub bab kajian pustaka (*books review*).

¹⁴ Abū al-Faraj Ibn al-Jauzī, dalam *Sīrāt al-Gazzālī wa Aqwālu al-Mutaqaddimīna fih*, ed. 'Abd al-Karīm Uṣmān (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 60. Dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* terdapat banyak hadis-hadis yang lemah (*ḍa'īf*) bahkan *mauḍū'* (palsu). Menurut penelitian yang telah dilakukan

Asumsi terhadap al-Gazzālī bahwa ia tidak mengerti ilmu hadis itu ada juga yang merujuk dari pengakuan al-Gazzālī sendiri. Dalam *al-Qānūn fī al-Ta'wīl* ia menyebutkan: *وبصاعتي في علم الحديث مزجاة* (perbendaharaan atau pengetahuanku tentang ilmu hadis hanyalah sedikit atau buruk).¹⁵ Selain pengakuannya sendiri, teman belajar al-Gazzālī yang pernah hidup sezaman dengannya yang bernama ‘Abd al-Gāfir al-Fārisī menyatakan bahwa menjelang akhir hayatnya, al-Gazzālī mendalami ilmu hadis dengan para ahlinya, serta mendalami kitab *Ṣaḥīḥain* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*).¹⁶ Dari beberapa *qarīnah* (evidensi sirkumtansial) inilah orang-orang kemudian mengklaim bahwa al-Gazzālī lemah dalam ilmu hadis.

Asumsi terhadap al-Gazzālī lemah dalam ilmu hadis yang didasarkan pada pengakuannya sendiri, beberapa pernyataan dari ulama dan atas dasar kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* belumlah cukup memberikan bukti bahwa al-Gazzālī bisa disebut sebagai ulama yang lemah dalam ilmu hadis. Penulis akan membuktikan al-Gazzālī tidak bisa dikatakan lemah atau

oleh al-Irāqī (w. 806/1404) dalam kitab *al-Mugnī ‘an Ḥamli al-Asfār fī Takhrīj Mā fī al-Iṣābah min al-Akhbār*, telah ditemukan 1282 hadis *ṣaḥīḥ*, 357 hadis *ḥasan*, 810 hadis *ḍa‘īf*, dan 188 hadis *mauḍū‘* (palsu). Lihat Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain al-Irāqī, *al-Mugnī ‘an Ḥamli al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akhbār*, ed. Abū Muḥammad Asyraf bin ‘Abd al-Maḥsūd (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Ṭabariyyah, 1415/1995). Penelitian al-Irāqī tersebut dibantah oleh Imām al-Zabīdī yang telah mengkaji kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan kitab *al-Mugnī* karya al-Irāqī tersebut. Al-Zabīdī menegaskan bahwa dia tidak meragukan jika al-Gazzālī cukup menguasai disiplin ilmu hadis, dan sumber utama pengambilan hadisnya adalah kitab-kitab hadis, sedangkan kitab lainnya adalah sumber kedua. Lihat Sayyid Muḥammad Uqail bin ‘Alī al-Mahdafi, *al-Gazzālī wa ‘Ilm al-Ḥadīṣ*, cet. ke-1 (Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1418/1998), 117.

¹⁵ Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazzālī, *al-Qānūn fī al-Ta'wīl*, dalam *Majmū‘ah al-Rasā’il al-Imām al-Gazzālī*, Ed. Ibrāhīm Amīn Muḥammad (Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t), 630.

¹⁶ Imām Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Gāfir Ismā‘īl ‘Abd al-Gāfir bin Muḥammad al-Fārisī al-Ḥāfiẓ, *Sīrah al-Gazzālī wa Aqwālu al-Mutaqaddimīna fih*, Ed. ‘Abd al-Karīm Uṣmān (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 46.

kurang mengerti tentang ilmu hadis dengan mengajukan beberapa argumentasi.

Pertama, ‘Abd al-Gāfir al-Fārisī menyebut bahwa walaupun al-Gazzālī di akhir hayatnya sibuk mempelajari ilmu-ilmu hadis dan kitab *Ṣaḥīḥain*, tetapi ‘Abd al-Gāfir al-Fārisī meyakinkan bahwa tidak berarti al-Gazzālī tidak belajar hadis dan ilmu hadis pada waktu sebelum akhir hayatnya.¹⁷ Sebagai bukti, al-Gazzālī memiliki banyak guru dalam bidang hadis di antaranya Abū Sahl Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥafṣī yang mengajarkan kitab *Ṣaḥīḥain*. Dikatakan juga bahwa dia mendengarkan sebagian isi dari kitab *Sunan Abū Dāwūd al-Sijistānī* dari al-Qāḍī Abū al-Faṭḥ al-Ḥākīmī al-Ṭūsī dan banyak hadis yang ia dengar. Selain itu, al-Gazzālī banyak mendengar hadis dari para ulama fikih. Di antaranya ia mendengar dari kitab *Maulid al-Nabi* karya Abū Bakr Muḥammad bin ‘Amr bin Abū ‘Aṣim al-Syaibānī, riwayat dari Abū Bakr Aḥmad bin Muḥammad bin al-Harṣ al-Asbahānī dari Abū Muḥammad bin Ḥibbān dari kitab karangannya. Al-Gazzālī telah mendengar dari ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Aḥmad al-Khawārī bersama kedua anaknya yang bernama ‘Abd al-Jabbār dan ‘Abd al-Ḥamid.¹⁸

Kedua, al-Subkī memberikan catatan khusus tentang kitab *Iḥyā’* bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* yang diragukan kesahihannya, haruslah menjadi catatan penting. Catatan penting itu karena al-Gazzālī memiliki reputasi yang tinggi dan pemahaman yang memadai dalam bidang ilmu hadis. Hadis-hadis yang terdapat dalam

¹⁷ ‘Abd al-Gāfir al-Fārisī, *Sīrah al-Gazzālī*, 46.

¹⁸ Al-Wāsiṭī al-Tursyīhī, *Ṭabaqāt ‘Āliyyah fī Manāqib al-Syāfi’iyyah*, ed. ‘Abd al-Karīm al-A’ṣām (Beirut: Dār al-Andalus, 1980), 179-180. Lihat pula ‘Abd al-Gāfir bin Muḥammad al-Fārisī, Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Gāfir Ismā’īl, *Al-Muntakhab min al-Siyāq li Tārikh al-Naisābūr*, kolektor: Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Azhar al-Ṣarīfinī, ed. Muḥammad Aḥmad ‘Abd al-‘Azīz, cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1409 H/1989 M), 74.

kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* sebenarnya banyak digunakan sebagai rujukan oleh para ulama dalam bidang fiqh dan tasawwuf. Al-Subki menambahkan bahwa al-Gazzālī tidak pernah mengambil sebuah *sanad* dari satu orang saja. Dalam *mentakhrīj* hadis-hadis tertentu, al-Gazzālī memperoleh bantuan dari kolega-koleganya yang sangat pakar dalam bidang hadis semasa dia hidup.¹⁹

Ketiga, al-Gazzālī menulis *fann 'ulūm al-ḥadīs* sejak pada masa setelah ia belajar dari Imām al-Haramain al-Juwainī atau sebelum ia belajar di Madrasah Nizāmiyyah di Baghdad.²⁰ Pembahasan *'ulūm al-ḥadīs*nya pada masa ini tertuang dalam kitab *al-Mankhūl min Ta'liqah al-Uṣūl* yang ia beri judul *Kitāb al-Akḥbār*. Dalam judul tersebut, al-Gazzālī telah membahas tentang kabar yang diketahui kebenarannya, kedustaannya dan yang berada di antara keduanya (*al-khabar al-mutaraddid fih*).²¹ Pembahasan *ulūm al-ḥadīs*nya ditulis lebih detail dalam kitab *al-Mustaṣfā min 'Ilmi al-Uṣūl* (sebuah kitab yang ditulis ketika al-Gazzālī kembali mengajar di Perguruan Nizāmiyyah di tahap kedua).²²

Kecempat, al-Gazzālī telah membuktikan dirinya sebagai orang yang sangat paham ilmu hadis yang adakalanya masuk

¹⁹Tāj al-Dīn Abū Naṣr Abd al-Wahhāb bin 'Alī bin 'Abd al-Kāfi Al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Ed. 'Abd al-Fattāḥ al-Jallū dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī, vol. 6 (Beirut: Dār al-Iḥyā' Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 249.

²⁰Menurut al-Subkī, kitab *al-Mankhūl* ditulis oleh al-Gazzālī semasa gurunya (Imām al-Haramain al-Juwaini) masih hidup. Sedangkan Hasan Haitu sebagai *pentahqīq* atau peneliti kitab *al-Mankhūl* berpendapat bahwa kitab tersebut ditulis setelah Imām al-Haramain al-Juwainī wafat. Argumen Haitu berdasar pada pernyataan al-Gazzālī sendiri dalam kitab *al-Mankhūl*. Lihat al-Sayyid Muḥammad 'Uqail bin 'Alī al-Mahdalī, *Al-Imām al-Gazzālī wa 'Ilmu al-Ḥadīs*, Cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Ḥadīs, 1998), 15.

²¹Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazzālī, *al-Mankhūl min Ta'liqāt al-Uṣūl*, Ed. Muḥammad Ḥasan Haitū (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 245-250.

²²George F. Hourani, "The Chronology of al-Ghazali's Writings." *Journal of the American Oriental Society* 79, no. 4 (October-December 1959), 301.

kelompok tradisional, kadang mengikuti kelompok rasionalis dan kadang keluar dari kedua kelompok tersebut dengan mengambil jalan pikiran sendiri.²³ Argumen lain yang dapat ditunjukkan bahwa yang mentakhrīj kitab *Iḥyā’ ‘Ulum al-Dīn* (al-‘Irāqī) hidup sekitar tiga abad setelah al-Gazzālī wafat, dan pada abad ke-13 M; terjadi serangan dari kaum Mongol terhadap Dinasti ‘Abbāsiyyah dan Seljūq yang bisa jadi catatan-catatan hadis al-Gazzālī juga ikut dimusnahkan sehingga ketika al-‘Irāqī melakukan takhrīj terhadap kitab *Iḥyā’* yang tidak menemukan sumbernya, maka dengan kerendahan hati al-‘Irāqī menyebutnya: *lam ajid lahū aṣlan*.

Argumen-argumen yang dieksplorasi tersebut telah menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa al-Gazzālī lemah dalam ilmu hadis. Bisa jadi, pengakuan bahwa ia lemah dalam ilmu hadis yang dia sebut sendiri dalam kitab *al-Qānūn fī al-Ta’wīl* adalah ungkapan layaknya seorang sufi yang menjalankan sikap *tawāḍu’*.

Ketika al-Gazzālī masuk dalam panggung sejarah, studi hadis Nabi telah masuk pada masa yang disebut ‘*Aṣr al-Ta’ālif al-Jāmi’ah wa Tadwīn al-Muṣṭalah*’ (penyusunan kitab-kitab induk ‘*ulūm al-Ḥadīs*’ dan penyebarannya) yang terjadi mulai abad ke-4 dan berakhir abad ke-7.²⁴ Pada fase ini, beberapa ulama hadis yang telah menyusun kitab ‘*ulūm al-ḥadīs*’ secara terpisah adalah *al-Muḥaddīs al-Fāṣil baina al-*

²³Baca bab IV tentang al-Gazzālī dan Ilmu Hadis.

²⁴Menurut Nūr al-Dīn ‘Itr, ada tujuh fase perkembangan ‘*ulūm al-ḥadīs*’: pertama, *Daur al-Nusyū’ fī ‘Aṣri al-Ṣaḥābah bi Qadr Muqtaḍiyāti* (pada masa sahabat/masa kelahiran ilmu hadis); kedua, *Daur al-Takāmul* (masa penyempurnaan); ketiga, *al-Tadwīn li ‘Ulūm al-Ḥadīs Mufarraḡah* (masa pembukuan ilmu hadis secara terpisah); keempat, ‘*Aṣr al-Ta’ālif al-Jāmi’ah wa Tadwīn al-Muṣṭalah*’ (penyusunan kitab-kitab induk ‘*ulūm al-ḥadīs*’); kelima, *Daur al-Naḍj wa al-Iktimāl fī Tadwīn ‘Ulūm al-Ḥadīs* (masa kematangan dan kesempurnaan pembukuan ilmu hadis); keenam, *Daur al-Rukūd wa al-Jumūd* (masa kebekuan dan kejumudan); ketujuh: *Daur al-Yaqzah wa al-Tanabbuh fī ‘Aṣri al-Ḥadīs* (masa kebangkitan kembali). Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, cet. ke-2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399/1979), 37-70.

Rāwī wa al-Wā'ī karya al-Qāḍī Abū Muḥammad al-Ramahurmuzī al-Ḥasan bin ‘Abdurrahḥmān bin Khallād (w. 360), *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī Abū Bakr bin Aḥmad bin ‘Alī (w. 463), *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīs* karya al-Ḥākim Abū Abdillāh al-Nīsābūrī (w. 405), dan *al-Mustakhraj* karya Abū Nu’aim Aḥmad bin Abdillāh al-Iṣfahānī (w. 430). Kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīs* yang ditulis para *muḥaddīs* tersebut sebagai kitab *‘ulūm al-ḥadīs* yang sangat menguatkan pemurnian dan penyaringan (seleksi) terhadap hadis Nabi.

Ketika para ulama hadis telah menulis kitab-kitab *‘ulūm al-ḥadīs* dalam rangka melakukan pemurnian dan penyaringan terhadap hadis Nabi, dan al-Gazzālī yang dikenal sebagai ensiklopedis menulis *fann* ilmu yang sama dengan para ulama hadis, menjadi penting dan menarik ilmu hadis al-Gazzālī tersebut diteliti lebih dalam dan detail dengan menyingkap atau membongkar relasi kuasa-pengetahuan yang meliputinya.

Untuk membongkar diskursus keilmuaan al-Gazzālī dalam bidang hadis berarti harus mengeksplorasi kehidupan al-Gazzālī yang berada dalam tiga kekuasaan yang dilalui dalam hidupnya, yaitu kekuasaan dinasti Seljūq, kekuasaan Dinasti ‘Abbāsiyyah, dan kekuasaan Dinasti Fāṭimiyyah yang bermazhab Syī’ah Ismā’īliyyah al-Bāṭiniyyah di Mesir secara detail dan mendalam dengan analisis relasi kuasa-pengetahuan melalui berbagai sumber yang ditulis oleh para peneliti.

Jepretan-jepretan dan irisan-irisan yang parsial melalui mata rantai diskursus antara al-Gazzālī sebagai intelektual yang sevisi dengan kekuasaan Dinasti Seljūq dan Dinasti ‘Abbāsiyyah dan pertentangan yang sengit dengan Dinasti Fāṭimiyyah di Mesir yang menyebarkan teologi Syī’ah Ismā’īliyyah al-Bāṭiniyyah membuat subjek dan objek menjadi tertutup serta saling berkelindan yang sangat memerlukan pembongkaran-pembongkaran tentang adanya relasi kekuasaan dan pengetahuan. Oleh sebab itu, sangat

diperlukan dalam hal ini adalah mencari struktur pengetahuan, ide-ide, dan modus dari diskursus atau diskursus historis yang terjadi pada saat itu. Perlu diingat bahwa kekuasaan tidak selalu beroperasi pada wilayah negatif dan represif, tetapi kekuasaan bisa berada pada tataran positif dan produktif sebab kekuasaan selalu menciptakan kebenarannya sendiri. Maka pengetahuan mendukung kebenaran dan kebenaran menopang pengetahuan.

Pada masa Dinasti Seljūq, Dinasti Abbāsiyyah dan Dinasti Fāṭimiyyah berkuasa, ada diskursus yang dianggap pasti benar oleh masing-masing kekuasaan sehingga harus diperjuangkan dan dipertahankan dengan berbagai macam cara. Kebenaran yang dipersepsikan sebenarnya kuasa itu sendiri yang secara sadar dianggap benar yang kemudian digunakan untuk memilah-milah dan mengklasifikasikan keberadaan (eksistensi). Hal itu sesungguhnya hanya sebuah rezim kebenaran yang mengimajinasikan pengetahuan untuk kekuasaan yang dapat menentukan benar dan yang salah, yang sah dan yang batal. Singkatnya, kebenaran adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat prosedur-prosedur untuk memproduksi, mengatur, menyebarkan dan mengoperasikan diskursus-diskursus (pernyataan-pernyataan).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat diringkas menjadi rumusan masalah (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī sehingga menjadi seorang ensiklopedis?
2. Bagaimana konsep ilmu hadis al-Gazzālī jika dikomparasikan dengan ilmu hadis para ulama hadis?
3. Bagaimana otoritas dan kekuasaan al-Gazzālī ketika ia masih hidup dan bagaimana eksistensi kekuasaannya terus berlangsung setelahnya?

4. Rezim kebenaran apa yang selalu dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī semasa masih hidup? Apakah rezim kebenaran tersebut mempengaruhi paradigma epistemik pemikiran hadisnya? Apakah dari paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī itu bisa dikembangkan untuk studi ilmu hadis era kini?

Rumusan masalah *pertama* mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī hingga menjadi seorang ensiklopedis. Intelektualitas al-Gazzālī adalah campuran integratif (*isdiwāj*) antara banyak hal baik bersifat eksternal maupun internal. Masing-masing baik yang bersifat eksternal dan internal harus dipaparkan dan diuji karena memiliki kontribusi tersendiri yang tidak bisa diabaikan dalam membentuk intelektual al-Gazzālī serta mengeksplorasi manifestasi intelektual berupa karya-karya yang telah ditulisnya. Rumusan masalah *kedua* mengeksplorasi pemikiran ilmu hadis al-Gazzālī yang dikomparasikan dengan pemikiran ilmu hadis oleh para ulama hadis agar mendapatkan pemikiran ilmu hadis yang *genuine* (asli) dari al-Gazzālī. Rumusan masalah *ketiga* menjelaskan tentang proses terbentuknya otoritas dan kekuasaan dalam diri al-Gazzālī dan menganalisis bagaimana otoritas yang dimiliki al-Gazzālī itu membentuk dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya atau dengan kata lain bagaimana beroperasinya kekuasaan berdasar pada otoritas yang dimilikinya di masa ia masih hidup agar memudahkan dalam membongkar relasi kekuasaan dengan pemikiran hadisnya dan membongkar bagaimana kekuasaannya terus berlangsung walau secara fisik sudah tidak ada. Rumusan masalah *keempat* membongkar dan menganalisis adanya rezim kebenaran yang terus dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī semasa masih hidup serta membongkar pengaruh rezim kebenaran tersebut terhadap paradigma epistemik pemikiran ilmu

hadisnya. Terakhir adalah upaya pengembangan studi ilmu hadis di era kini melalui paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok permasalahan (*research question*) di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan secara analitis tentang proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī yang menjadi ensiklopedis.
2. Mengeksplorasi pemikiran ilmu hadis al-Gazzālī dan mengkomparasikan dengan pemikiran ilmu hadis para oleh ulama hadis agar mendapatkan diskursus *genuine* ilmu hadis al-Gazzālī.
3. Mendeskripsikan secara kritis-analitis bagaimana proses terbentuknya otoritas dan kekuasaan al-Gazzālī lalu menelanjangi proses beroperasi kekuasaannya semasa masih hidup dan setelah secara fisik ia tidak ada.
4. Membongkar secara kritis rezim kebenaran yang selalu dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī semasa masih hidup, menganalisis pengaruh rezim kebenaran terhadap paradigma epistemik pemikiran ilmu hadisnya dan upaya pengembangan ilmu hadis di era kini melalui paradigma epistemik pemikiran hadis al-Gazzālī.

D. Signifikansi Penelitian

Dilihat dari segi manfaat dan kegunaannya, penelitian ini mempunyai signifikansi sebagai berikut:

1. **Signifikansi Teoritis**
 - a. Memberikan sumbangan keilmuan berupa paradigma kritis, komprehensif dan holistik dalam pemikiran Islam.

- b. Upaya pengembangan teori ilmu hadis para ulama hadis dan teori ilmu hadis al-Gazzālī yang mengarah pada paradigma interdisiplin keilmuan.
- c. Peneguhan tentang teori-teori ilmu sosial humaniora yang sangat penting untuk mengkaji Islam baik mengkaji dari sisi normatif maupun historis, karena baik normatif maupun historis terkait dengan segala macam patron yang parsial.

2. Signifikansi Praktis

- a. Menyadarkan bahwa inklusivisme dalam hal ilmu pengetahuan itu sangat penting, sehingga upaya kerja sama antar bidang keilmuan dan antar institusi dalam masyarakat harus terus ditingkatkan.
- b. Bagian dari upaya meningkatkan inklusivisme terhadap pluralitas yang merupakan fitrah.
- c. Hasil penelitian ini dapat menyadarkan bahwa pengambilan kebijakan oleh para pemangku kepentingan (pejabat) hendaknya tidak boleh egois, harus selalu melihat berbagai dimensi dan *qarīnah* karena banyaknya *authors* dan *readers*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam bab ini meneliti sejauh mana penelitian tentang al-Gazzālī yang telah dilakukan sebelumnya dan bagaimana posisi penelitian ini di antara penelitian yang sudah ada. Untuk meneliti penelitian sebelumnya, penulis menggunakan model *clustering* (pengklasteran) yang berdasar pada kedekatan tema, konsep yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya serta bagaimana detail dari konsep yang menghasilkan sebuah kesimpulan dalam penelitian. Dengan adanya pengklasteran semacam ini dapat lebih menjelaskan perbedaan-perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

W. Montgomery Watt menulis buku yang berjudul *Muslim Intellectual: a History of al-Gazzālī*.²⁵ Penelitiannya dalam buku ini difokuskan pada posisi al-Gazzālī sebagai filosof dan teolog dari perspektif sejarah intelektual, namun tidak dibahas lebih lanjut dengan pendekatan interdiskursif dan ekstrasdiskursif pembentuk pemikiran al-Gazzālī tersebut, dan tidak juga dianalisis lebih dalam bagaimana relasi kuasa-pengetahuan ketika al-Gazzālī dalam ruang publik. Dengan objek sejarah intelektualnya yang terfokus pada filsafat dan teologi, maka kajian Watt dengan penelitian ini menjadi berbeda. Karena kajian dalam penelitian ini fokus pada konstruks pemikirannya tentang hadis, unsur-unsur dan proses yang membentuk intelektaul al-Gazzālī dalam bidang hadis tersebut, dan bagaimana hubungan antara kuasa-pengetahuan.

Margareth Smith menulis buku dengan judul *al-Gazzālī the Mystic*.²⁶ Karya ini mengkaji tentang sejarah intelektual al-Gazzālī dari perspektif mistik yang fokusnya pada proses yang membentuk al-Gazzālī hingga menjadi seorang mistik, pemaparan perjalanan mistiknya dan bagaimana persebaran ide mistiknya pasca keberadaan pemikiran-pemikiran mistiknya. Kajian dalam buku ini juga membahas tentang konsepsi mistik yang dikonstruk oleh al-Gazzālī. Walaupun subjek penelitiannya sama (al-Gazzālī), tetapi penelitian Smith dengan penelitian ini berbeda dari sisi objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Begitu juga pola pembahasannya juga berbeda, yaitu penelitian dalam disertasi ini lebih kompleks hingga menguji konsistensi pemikirannya ketika berhadapan capaian-capaian politik para penguasa yang menguasai masa dan wilayah saat al-Gazzālī masih hidup.

²⁵W. Montgomery Watt, *Muslim Intellectual: a History of al-Gazhālī* (Edinburg: Edinburg University Press, 1963).

²⁶Margareth Smith, *al-Gazhālī - The Mystic* (London: Luzac & Co., 1994).

Amin Abdullah melakukan penelitian dalam disertasinya berjudul *The Idea of University of Ethical Norms in al-Gazzālī and Kant*.²⁷ Dalam karya ini Amin meneliti konsep etika al-Gazzālī dan Kant. Amin mengeksplorasi dengan Kritik Kant terhadap paralogisme antinomies, dan eksplorasi kritik al-Gazzālī terhadap paham aristotelian dalam umat Islam, kekekalan Tuhan dan teori emanasi. Dalam penelitian ini, Amin menitikberatkan pada sejarah filsafat. Amin berkesimpulan antara Kant dan Al-Gazzālī punya titik perbedaan dalam pemikiran etika. Al-Gazzālī mendasari pemikiran etikanya dari metafisik, sedangkan Kant mendasari pemikiran etikanya dari rasio. Perbedaan itu dipengaruhi oleh masa di mana Kant berada pada masa positivistik, sedangkan al-Gazzālī pada masa kekuasaan Islam masih berlangsung.

Frank Griffel menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Gazzālī's Philosophical Theology*.²⁸ Buku ini membahas *intellectual history* al-Gazzālī dalam bidang filsafat teologi mulai dari teologi pra-al-Gazzālī, unsur apa saja yang membentuknya dan siapa yang mempengaruhi pemikiran filsafatnya, bagaimana proses terbentuknya teologi dalam diri al-Gazzālī, sejauh mana pengaruh pemikiran teologi al-Gazzālī, dan bagaimana al-Gazzālī menghadapi para filosof dan teolog di masanya. Griffel menyimpulkan bahwa ketika al-Gazzālī sudah terbentuk menjadi seorang teolog yang memiliki pengetahuan mendalam, al-Gazzālī banyak memberikan kritikan kepada para filosof teolog di masanya karena menurutnya tidak sesuai dengan pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sejak adanya al-Gazzālī, pengaruh pemikiran filsafat teologi semacam Ismā'īliyyah al-Bāṭiniyyah semakin tereduksi dan mengalami kemunduran. Objek dalam penelitian Griffel ini berbeda dengan yang ada dalam disertasi ini.

²⁷ Amin Abdullah, *The Idea of University of Ethical Norms in al-Gazzālī and Kant*, (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfı, 1992).

²⁸ Frank Griffel, *Al-Gazzālī's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Syamsul Anwar melakukan penelitian tentang al-Gazzālī yang diberi judul *Pemikiran Usul Fiqh al-Gazzālī (450-505 H/1058-1111 M)*.²⁹ Kajiannya difokuskan pada kitab *al-Mustaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl*. Dalam karya tersebut dibahas tentang ilmu hadis al-Gazzālī dalam satu bab yang diberi judul *Teori Pewartaan* (judul asli dalam disertasinya *Otentikasi Teks-teks Hukum Islam*). Tetapi pembahasan ilmu hadisnya tidak dihubungkan dengan relasi-kuasa pengetahuan untuk menemukan paradigma epistemik pembentuk ilmu hadisnya, karena memang penelitian Syamsul ini menempatkan al-Gazzālī sebagai ahli hukum Islam, sehingga yang menjadi bahasan utamanya adalah tentang hukum Islam. Syamsul dalam kajiannya memberikan catatan mengenai pemikiran al-Gazzālī bahwa meskipun al-Gazzālī telah membuat kerangka pemaduan wahyu dan akal dalam teori hukum Islam, namun problemnya; yang ini juga problem hukum Islam klasik adalah kurangnya pengembangan analisis-empiris sebagai perwujudan dan didudukkannya akal berdampingan dengan wahyu. Ringkasnya, walaupun al-Gazzālī sudah mencoba untuk mengintroduksi analisis empiris yang berlandaskan doktrin induksi dan asumsi rasionalitas hukum, namun dalam karyanya tersebut al-Gazzālī masih terpusat pada analisis normatif-tekstual. Penelitian ini dalam disertasi ini berbeda dengan karya Syamsul Anwar dalam hal objek material dan objek formal.

Sebuah disertasi yang ditulis Yahya Jaya yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut al-Gazzālī dalam *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*” dan Relevansinya dalam Kesehatan Mental”. Yahya meneliti lebih jauh tentang konsep *tazkiyyatun nafs* yang dikonstruksi oleh al-Gazzālī, lalu ia mencoba

²⁹Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fiqh al-Gazzālī (450-505 H/1058-1111 M)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015). Karya ini awalnya sebuah disertasi yang berjudul “Epistemologi Hukum Islam dalam al-Mustaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl Karya al-Gazzālī (450-505 H/1058-1111 M)” (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000).

mengemukakan relevansi konsep yang dikonstruks al-Gazzālī dengan kesehatan mental seseorang. Yahya menyimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* yang telah dikonstruks oleh al-Gazzālī dalam Kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* itu sangat erat kaitan dan implikasinya dengan kesehatan mental seseorang. Maka jika ingin menjaga kesehatan mental, *tazkiyatun nafs* adalah cara yang perlu ditempuh dan dilakukan.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Jaya ini berbeda dengan penelitian dalam disertasi ini dalam hal objek dan pendekatan yang digunakan.

Zurkani Yahya telah melakukan penelitian mengenai metode teologi al-Gazzālī dalam disertasinya yang berjudul “Metode Pemikiran Abū Ḥamid al-Ghazali dalam Teologi Islam”. Zurkani telah merinci metode teologi al-Gazzālī dengan empat metode yaitu metode rasional, metode tekstual, metode moderat, dan metode intuitif. Dalam disertasi itu pula, Zurkani menyimpulkan bahwa tasawuf al-Gazzālī adalah tasawuf sinkretik-kreatif. Artinya, tasawuf al-Gazzālī sebenarnya tasawwuf pada umumnya, namun al-Gazzālī dengan empat metodenya tersebut mampu menciptakan tasawuf yang tidak berafiliasi manapun. Ia mampu menciptakan tasawuf dengan pemikiran tasawuf yang murni dari hasil olah batin dan pemikirannya sendiri.³¹ Objek, teori, pendekatan dan metode yang digunakan dalam disertasi ini berbeda dengan penelitian Yahya Jaya.

Yusuf al-Qarāḍawī menulis buku *al-Imām al-Gazzālī baina Mādihīhi wa nāqidīhi*³² yang diterbitkan oleh *Dār al-Wafa li al-Ṭab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'*, buku ini membahas tentang al-Gazzālī dari sisi yang memuji, yang

³⁰ Yahya Jaya, “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut al-Gazhali dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn*” (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1989).

³¹ Zurkani Yahya, “Metode Pemikiran Abū Ḥamid al-Ghazālī dalam Teologi Islam”, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1987).

³² Yūsuf al-Qarāḍawī, *al-Imām al-Gazzālī baina Mādihīhi wa Nāqidīhi*, cet. ke-4 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414/1994).

menentanginya dalam beberapa aspek pemikiran, figur pada masanya, kemudian dijelaskan beberapa pemikirannya, dan peran dalam realitas di masanya. Ada yang menarik dalam buku ini, bahwa al-Qarāḍawī memberikan catatan sendiri mengenai al-Gazzālī dan ilmu hadis. Menurut al-Qarāḍawī, al-Gazzālī adalah orang yang tidak Tuhan karuniakan secara otoritatif dalam bidang ilmu hadis, selain sebab lain karena al-Gazzālī tidak bersungguh-sungguh mempelajari ilmu *manqūlah* (periwayatan), padahal ilmu tersebut menjadi dasar *syar'iiyyah*. Dalam karya ini, al-Qarāḍawī tidak meneliti satu bidang secara intens dari pemikiran al-Gazzālī.

Farouk Mitha melakukan penelitian terhadap al-Gazzālī yang ditulis dalam buku yang berjudul *al-Ghazali and the Ismailis: A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam*³³. Mitha menjelaskan bahwa kajian yang ia lakukan meneliti satu karya dan penulis karya tersebut (al-Gazzali) lalu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa spesifik dalam sejarah Islam. Teks yang dikaji oleh Mitha adalah *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah wa Faḍā'il al-Mustazhiri*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami ide-ide dan argumentasi al-Gazzālī dan disposisi al-Gazzālī saat menulis kitab *al-Mustazhiri*. Selain itu, kajian dilakukan untuk memahami konfigurasi historis yang telah meluas dari ide-idenya yang masuk di dalamnya. Dari situlah teks yang terdapat dalam *al-Mustazhiri* diargumenkan dan distuasikan. Studi yang dilakukan Mitha juga untuk mengevaluasi signifikansi sejarah dari kitab *al-Mustazhiri* yang kemudian menjelaskan tentang motivasi al-Gazzālī menulis kitab *al-Mustazhiri*. Mitha menyimpulkan bahwa penulisan *al-Mustazhiri* untuk melawan konsep *ta'lim* (doktrin) dalam mazhab Syī'ah dan perkembangan serta kebangkitannya ketika Dinasti

³³Farouk Mitha, *al-Ghazali and the Ismailis: A Debate on Reason and Authority in Medieval Islam* (London: Institute of Ismailis Studies, 2001).

Fāṭimiyyah melakukan serangan terhadap Dinasti Seljūq terutama aktivitas Ḥasan Ṣabbāḥ (w. 518/1124) yang melakukan infiltrasi ke Dinasti Seljūq.

Muhammad ‘Uqail bin ‘Ali al-Mahdalī menulis buku yang berjudul *al-Gazzālī wa ‘Ilmi al-Ḥadīs*³⁴. Dalam karyanya itu, al-Mahdalī menjelaskan tentang kepakaran al-Gazzālī dalam bidang hadis yang ada dalam kitab *al-Mankhūl*, *al-Mustaṣfā*, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *al-Risālah al-Laduniyyah*. Al-Mahdalī tidak memberikan catatan-catatan dan penjelasan terhadap pemikiran hadis al-Gazzālī, al-Mahdalī hanya memindahkan kajian apa saja yang dibahas oleh al-Gazzālī dalam bidang ilmu hadis. Separuh dalam bukunya setelah ia memindahkan pemikiran hadis al-Gazzālī dalam kitab *al-Mankhūl*, *al-Mustaṣfā*, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan *al-Risālah al-Laduniyyah* dalam bukunya, separuhnya lagi membahas tentang pendapat para ulama tentang hadis-hadis dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Kesimpulannya, Al-Mahdalī meyakini bahwa al-Gazzālī adalah seorang yang sangat mengerti tentang hadis dan ilmu hadis.

Kajian mengenai al-Gazzālī juga telah ditulis dalam bentuk Jurnal yaitu:

Claud Field menulis tentang al-Gazzālī yang berjudul “a Muḥammadan Theologian: al-Gazzali”.³⁵ Field menyoroti al-Gazzālī dari sisi sebagai seorang teolog, di mana al-Gazzālī menolak para filosof yang cenderung naturalistik dan para sufi panteis. Field di akhir memberikan catatan bahwa al-Gazzālī adalah sosok yang unik dan istimewa dalam sejarah umat Islam dan sampai hari ini, hanya sedikit orang yang mengerti tentangnya. Namun pada Abad Pertengahan ketenarannya terhalang oleh Ibnu Rusyd, yang berkomentar tentang Aristoteles, kemudian disinggung oleh Dante lalu dipelajari

³⁴Sayyid Muḥammad Uqail bin ‘Ali al-Mahdalī, *al-Gazzālī wa ‘Ilm al-Ḥadīs*, cet. ke-1 (Mesir: Dār al-Ḥadīs, 1418/1998).

³⁵Claud Field, “a Muḥammadan Theologian: al-Gazzali,” *The Irish Church Quarterly* 3, no. 9 (Januari 1910).

oleh Thomas Aquinas dan para muridnya di sekolah. Sekumpulan tulisan pada abad pertengahan menyebut bahwa Gazzālī adalah salah satu dari mereka "yang jangkauannya melebihi genggamannya mereka", al-Gazzālī selalu berusaha mengejar sesuatu yang belum dia capai, dan jika bisa dikatakan dalam banyak hal lebih dekat dengan pikiran modern daripada Ibnu Rusyd. Renan, meski jauh dari masanya, ia bersimpati terhadap al-Gazzālī karena kesungguhan terhadap agamanya sendiri, lalu memanggil al-Gazzālī dengan: "pikiran paling orisinal di antara para filsuf Arab".

George F. Hourani menulis sebuah artikel yang berjudul "Chronology of al-Ghazālī's Writing"³⁶ kemudian direvisi menjadi "Revised Chronology of al-Gazzali's Writings".³⁷ Hourani meneliti tentang karya-karya al-Gazzālī yang dikaitkannya dengan waktu karya tersebut ditulis secara kronologis. Menurut Hourani, kehidupan al-Gazzālī yang dihubungkan dengan karyanya terbagi menjadi empat tahapan: periode menuntut ilmu dan mengajar di Bagdād karyanya tentang fiqh, kalam, dan filsafat; periode meninggalkan Baghdād ('*uzlah*) karyanya tentang penyucian jiwa; periode kembali mengajar di Madrasah Nizāmiyyah di Nīsābūr karyanya tentang *uṣūl al-fiqh* kembali, dan periode berlangsung sejak al-Gazzālī berhenti mengajar di Perguruan Nizāmiyyah Nīsābūr dan kembali ke kampung kelahirannya (Ṭūs) sampai wafatnya 14 Jumada al-Sāni 505/18 Desember 1111 karyanya tentang mempertahankan mazhab *salaf* (ortodoks).

³⁶ George F. Hourani, "The Chronology of al-Ghazali's Writings," *Journal of the American Oriental Society* 79, no. 4 (October - December 1959).

³⁷ George F. Hourani, "Revised Chronolgy of al-Gazzali's Writing", *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 2 (April – Juni 1984).

Sobhi Rayan menulis artikel yang berjudul “al-Gazzali’s Method’s Doubt”.³⁸ Artikel ini menjelaskan tentang metode keraguan yang ada pada sosok al-Gazzālī. Dalam artikel ini, Rayan menyebut bahwa al-Gazzālī mendefinisikan peran keraguan dengan mengatakan: "Keraguan adalah hal-hal yang mengarah pada kebenaran; dia yang tidak ragu tidak melihat, dan siapa yang tidak terlihat tidak melihat, dan dia yang tidak melihat tetap sepanjang hidupnya dalam kebutaan dan ketidaktahuan." Al-Gazzālī tidak merasa puas dengan mendefinisikan peran keraguan sebagai metode yang mengarah pada kebenaran, namun juga memperingatkan terhadap hasil negatif dari penggunaan metode ini: tetap dalam kebutaan dan ketidaktahuan. Rayan lalu menyimpulkan bahwa keraguan yang diinisiasi al-Gazzālī adalah metode berpikir yang dengannya seseorang dapat mencapai kebenaran. Inilah yang menjadi ciri perkembangan berbagai tahapan intelektual dalam karyanya. Dia menerapkan metode ini dalam mengkaji pengetahuannya yang diperoleh dengan meniru, merasakan, dan memikirkan dengan akal. Melalui itu, ia juga mencapai kebenaran kepastian (intuisi atau spontanitas) yang membentuk dasar tertentu untuk membangun kembali berbagai jenis pengetahuan. Pemikirannya tentang keraguan adalah deskripsi metode yang bertujuan mengkritik kandungan epistemologis dan mencapai kebenaran konten. Dalam hal ini, penelitian Rayan menitikberatkan pada pemikiran al-Gazzālī tentang keraguan dan metode kerjanya.

Ilai Alon menulis artikel yang berjudul “al-Gazzālī on Causality”.³⁹ Artikel ini menganalisis pemikiran al-Gazzālī tentang kausalitas, terutama dalam kitabnya *Tahāfut al-Falāsifah* yang mengkritik para filosof yang terpengaruh dari

³⁸Sobhi Rayan, “al-Gazzali’s Method’s Doubt,” *Middle East Studies Association Bulletin* 38, No. 2 (December 2004).

³⁹ Ilai Alon, “Al-Ghazālī on Causality,” *Journal of the American Oriental Society* 100, no. 4 (October – December 1980).

naturalisme. Alon berkesimpulan bahwa hampir semuanya terdapat dua hal dapat saling mengecualikan, dan dengan demikian, simultanitas (sesuatu tanpa kausalitas) dianggap tidak mungkin. Yang harus dilakukan hanyalah menginterpretasikan keduanya dalam hal kontradiksi, misalnya konsiliasi antara putih dan hitam tidak mungkin karena "putih" tidak termasuk "hitam" jika ditafsirkan sebagai "tidak putih". Dengan menerima konsep yang tidak mungkin, al-Gazzālī telah membuat konsesi terjauh, sejauh mungkin untuknya, dan dalam prosesnya telah berhasil menyerang *Mutakallimin* ekstremis karena mereka menolak gagasan ketidakmungkinan pada Allah. Menurut Alon, tampaknya inilah Gagasan yang disebut Fakhri sebagai dasar argumennya bahwa al-Gazzālī menerima logika, sekaligus menolak ontologis dan kausalitas dalam hal tertentu. Dilihat dari berbagai contoh yang diberikan di atas, tidak ada perbedaan antara dua alam, logis dan ontologis, dan karenanya, kemustahilan (dan, dalam hal ini, kausalitas) diterima di keduanya. Artikel ini berbeda objek penelitian ini, karena artikel tersebut meneliti cara tentang kausalitas.

Tamara Albertini menulis artikel yang berjudul “Crisis and Certainty of Knowledge in al-Gazzālī (1058-1111) and Descartes (1596-1650)”⁴⁰ yang menyoroti tentang krisis dan kepastian dalam hal pengetahuan antara al-Gazzālī dan Descartes serta membandingkan keduanya. Albertini menemukan bahwa al-Gazzālī telah menguraikan tentang kepastian objektif dan subyektif dapat dipelajari secara independen dari tujuan religius yang telah dirancang. Ini bukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan epistemis halus yang dia eksplorasi sama sekali tidak berharga bagi filsafat - kecuali jika dibaca dalam konteks filosofis yang ketat.

⁴⁰Tamara Albertini, “Crisis and Certainty of Knowledge in al-Gazzālī (1058-1111) and Descartes (1596-1650),” *Philosophy East and West* 55, no. 1 (January 2005).

Seseorang harus mengabaikan sepenuhnya fakta Descartes tentang bukti dengan alasan tunggal yang dimodelkan dalam kerangka matematis. Konteks yang konsepnya telah dirancang belum tentu merupakan argumen melawan legitimasi konsep yang diajukan. Analisis yang lebih terperinci yang dapat menentukan apakah beberapa istilah dan konsep al-Gazzālī dapat digunakan untuk sebuah kebutuhan epistemologi modern juga atau tidak. Perbedaan antara al-Gazzālī dan Descartes terletak pada cara. Descartes meyakini sebuah kebenaran berpusat pada empirisme dan kebenaran matematis, sedangkan al-Gazzālī tidak hanya pada fakta dan kebenaran matematis, tetapi melalui pembersihan jiwa dan meditasi.

Kojiro Nakamura menulis artikel yang berjudul “Imām al-Gazzālī’s Considered With Special Reference to The Concep of Jabarut”⁴¹ yang menjelaskan konsep al-Gazzālī mengenai *mulk*, *malakut* dan *jabarūt*, namun titik tekan hanya pada konsep *Jabarūt*. Nakamura mengakui tertariknya mengkaji ini karena telah distimulasi oleh tulisan A.J. Wensinck yang berjudul “On the Relation between Gazzali's Cosmology and His Mysticism Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeeling Letterkunde.” Kesimpulan dari tulisan ini, *Pertama*, semua bagian dan deskripsi oleh Gazzālī pada akhirnya adalah pengalaman eksperimental daripada ontologis. Minatnya dalam proses manusia menuju Tuhan dan keturunan manusia darinya, bukan keturunan *ilahi* atau teofani. *Kedua*, Tuhan menurut al-Gazzālī tetap merupakan pencipta *ex nihilo* dari dunia fenomenal sesuai dengan gagasan di dunia malakat. Ini tidak mengharuskan eksistensi dunia luar imajinasi antara malakat dan *mulk*. Dia hanya menciptakan dunia *mulk* dari apa-apa. Sebaliknya, manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang sifat sejati benda hanya dengan cara gambar dan imajinasi di dalam dirinya.

⁴¹ Kojiro Nakamura, “Imam al-Gazzālī’s Considered With Special Reference to The Concep of Jabarut,” *Studia Islamica*, no. 80 (1994).

Menurut Ibn 'Arabi, di sisi lain, realitas tertinggi adalah Pribadi Mutlak yang impersonal (*Aḥad*), dan dunia fenomenal adalah manifestasi diri (*tajallī*) yang satu ini melalui berbagai tahap (*ḥaḍarat*). Pribadi "Allah" dianggap sebagai manifestasi diri pertama dari Pribadi di dalam Diri Sendiri. Oleh karena itu, perlu bagi Yang Mutlak untuk mengungkapkan Diri-Nya terlebih dahulu di dunia dengan nama dan atribut *ilahi*, dan kemudian di dunia material yang konkret melalui dunia imajinasi terpisah sebagai gambar yang tidak penting. Dalam pengertian ini, menurut Nakamura bahwa 'Affifi benar dalam mengatakan bahwa *tauḥīd* Gazzālī adalah "kesatuan kesaksian" (*waḥdah syuhūd*), bukan "kesatuan keberadaan".

W. Montgomery Watt menulis artikel yang berjudul "Study of al-Gazzālī"⁴² yang menyoroti tentang tulisan-tulisan mengenai al-Gazzālī. Menurutnya, tulisan mengenai al-Gazzālī bermuara pada filsafat, teologi dan mistisisme. Kesimpulan Watt dalam tulisan tentang al-Gazzālī, bahwa perhatian dipusatkan pada satu atau dua hal mendasar, terutama metode, misalnya dalam tulisan Jabre terhadap subjeknya. Tidak ada upaya untuk meringkas argumennya secara rinci atau bahkan untuk menguraikan kesimpulan utamanya. Begitu banyak sesuatu yang masih tertutupi sehingga usaha semacam itu sulit diungkap. Sebaiknya memberi peringatan kepada pembaca bahwa solusi semacam ini perlu dilakukan. Apa yang telah dikatakan, bagaimanapun, akan memperjelas bahwa kekuatan Jabre tidak dalam presentasi pandangan umum al-Gazzālī, karena masalahnya tidak memuaskan dalam berbagai hal. Dua bukunya memang paling berharga, tapi untuk koleksi dan pembahasan ayat-ayat yang terkait dengan tema *yaqīn* dan *ma'rifa*. Jika ada satu hal yang menonjol, ini adalah keterikatan al-Gazzālī terhadap Islam ortodoks sampai akhir hayatnya. Menurut Watt, mulai

⁴² W. Montgomery Watt, "Study of al-Gazzālī", *Oriens* 13/14, (1960/1961).

saat ini semua pembahas al-Gazzālī harus memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh Jabre.

Margaret Smith menulis artikel yang berjudul “The Forrunner of al-Ghazālī”⁴³ yang meneliti tentang asal-muasal (genealogi) pemikiran tasawuf al-Gazzali terutama dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Smith dalam artikel tersebut membuktikan bahwa al-Gazzālī sangat banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran tasawuf dari al-Ḥārīs bin Asad al-Muḥāsibī (ob. 243/ 857).

Setelah survei literatur dilakukan, maka dapat ditegaskan bahwa kajian tentang al-Gazzālī sudah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya karena al-Gazzali adalah seorang ensiklopedis yang menguasai banyak ilmu sehingga al-Gazzālī dikaji dari berbagai macam sisi, mulai dari sejarah intelektualnya tentang filsafat, mistik, etika, teologi, karya-karyanya yang dikaitkan dengan sejarah hidup, metode yang dipakai dalam melihat kebenaran, pemikiran *uṣūl fiqhnya*, beberapa yang khusus meneliti sub mistiknya. Membaca dan mencermati secara seksama penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka belum ada yang mengkaji secara intens mengenai diskursus ilmu hadis al-Gazzālī yang dibandingkan dengan diskursus ilmu hadis para ulama hadis kemudian menganalisis mengapa al-Gazzālī membuat diskursus ilmu hadis yang dikaitkan dengan relasi kuasa-pengetahuan agar ditemukan paradigma epistemik yang dapat digunakan dalam upaya pengembangan *islamic studies*, khususnya ilmu hadis. Dari pembuktian ini, penelitian dalam disertasi ini masih relevan untuk dilanjutkan, karena hasilnya akan memberikan signifikansi baik teoritis maupun praktis.

⁴³Margareth Smith, “The Forrunner of al-Ghazālī,” *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. 1 (Jan., 1936).

F. Kerangka Teori

Penelitian terhadap intelektual seorang tokoh dalam bidang tertentu yang hanya melihat realitas kekuasaan di masanya tidaklah cukup. Sebab ada intelektual yang hidup dalam penguasa yang berbeda dengan kapasitas intelektualnya, namun ia tetap mempertahankan intelektualnya walau dipaksa oleh penguasa, misalnya Ahmad bin Hanbal yang pada akhirnya ia dipenjar.⁴⁴ Oleh karena itu, pemikiran seseorang itu dibentuk dari proses yang sangat kompleks, misalnya sumber-sumber pengetahuan yang didapatkan, dipelajari, diresapi, struktur logis (nalar) yang terbangun, indoktrinasi, metode atau cara kerja dalam meneliti dan menganalisis sesuatu, serta nilai dan tanggungjawab dalam mengerjakan pengetahuan.

Untuk meneliti proses terbentuknya intelektual seseorang tidak mudah. Proses tersebut harus digali, disusun, dianalisis dan diuji dengan berbagai pendekatan. Karena intelektual tidak bersifat tunggal dan monopoli yang mengacu pada satu kebenaran tertentu, bahkan tidak satu pun teori pengetahuan berlaku secara mutlak-apriori (general) dalam tanah air pengetahuan manusia. Pengetahuan pada dirinya bersifat majemuk sesuai konteks sosial manusia yang berbhineka dan paradigmatis (perspektif pemikiran yang khas). Paradigmatik karena setiap manusia dan masyarakatnya memiliki basis-basis sosial yang khas, dengan kode pemikiran dan perspektif penalaran dan pemahaman yang khas (spesifik).⁴⁵

Menggali dan menganalisis lebih dalam kompleksitas yang membangun atau membentuk intelektual seseorang atau kelompok yang terdiri dari elemen-elemen atau unsur-unsur

⁴⁴Philip K. Hitti, *History of the Arabs: from Earliest Times to the Present*, (London: Macmillan, 1970), 430.

⁴⁵ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 34-35.

paradigmatiknya itu diperlukan sebuah paradigma⁴⁶ yang disebut dengan *intellectual history*⁴⁷, sebagai sebuah paradigma keilmuan sejarah dan lebih spesifik lagi sebagai paradigma penelitian dalam bidang sejarah intelektual dengan mengidentifikasi unsur-unsurnya satu persatu.

Menurut Foucault, sejarah ide diarahkan pada pemikiran yang tersembunyi, seluruh bentuk representasi yang mengalir dan berada di tengah-tengah manusia secara anonim, di dalam persinggungan-persinggungan diskursus, kemudian memperlihatkan bumi yang labil di mana dia berpijak. Sejarah ide termasuk disiplin tentang bahasa yang berfluktuasi, tentang karya-karya tanpa bentuk, tentang tema-tema yang saling tidak terkait. Analisis tentang opini daripada analisis tentang kebenaran, dan tentang mentalitas daripada tentang pemikiran.⁴⁸ Menurutnyanya lagi, sejarah ide adalah disiplin yang membahas permulaan-permulaan dan kesudahan-kesudahan, deskripsi tentang kontinuitas dan kehadiran kembali yang tidak tahu asal muasalnyanya, penentuan kembali perkembangan-

⁴⁶Paradigma dapat dilihat sebagai sinonim dari perspektif (*perspective*), pendekatan (*approach*), sudut pandang (*point of view*), kerangka pemikiran (*frame of thought*), kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka analitik (*analytical framework*), dan aliran atau mazhab pemikiran (*school of thought*). Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan," Makalah (Yogyakarta: CRCS-UGM, 2007), 7-8.

⁴⁷Dua istilah yang sering digunakan dan saling bertukar/bergantian untuk disiplin ini yaitu sejarah intelektual (*intellectual history*) dan sejarah ide (*the history of idea*). Ricardo Bavaj dalam kajiannya menemukan bahwa istilah 'Sejarah Intelektual' secara historis diciptakan oleh James Harvey Robinson (1863-1936), seorang ahli sejarah Amerika awal abad ke-20. Sedangkan sejarah ide diciptakan oleh Arthur O. Lovejoy, salah seorang pendiri the History of Idea Club pada tahun 1923. Lihat Riccardo Bavaj, "Intellectual History", Version: 1.0, in: Docupedia-Zeitgeschichte, 13.09.2010 http://docupedia.de/zg/bavaj_intellectual_history_v1_en_2010 DOI: <http://dx.doi.org/10.14765/zzf.dok.2.317.v1>

⁴⁸Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge & the Discourse on Language*, terj. A.M. Sheridan Smith (New York: Harper Colophon Books, 1976), 153.

perkembangan sejarah-sejarah dalam bentuk linier. Sejarah ide bisa mendiskripsikan seluruh bentuk perubahan dan kesalingterkaitan antara satu dominan dengan dominan yang lainnya, memperlihatkan bagaimana pengetahuan ilmiah berdifusi, menghadirkan konsep-konsep filosofis dan mengambil bentuk dalam. Sejarah ide sebagai disiplin yang membahas tentang interferensi, deskripsi tentang lingkaran konsentris yang mengelilingi karya-karya, menggarisbawahinya, menghubungkan satu dengan yang lainnya, lalu menyisipkannya ke dalam celah-celah yang masih kosong.⁴⁹

Foucault mempertegas kembali bahwa sejarah ide adalah analisis tentang kehadiran yang diam, korespondensi berjarak, analisis kepermanenan yang terdapat di balik perubahan-perubahan yang tampak, analisis tentang formasi-formasi yang berasal dari begitu banyak kompleksitas, analisis tentang figur yang secara gradual berkumpul menjadi satu titik karya. Proses kejadian, kontinuitas, totalisasi: ini semua yang menjadi bahasan dalam sejarah ide dan terikat dengan satu bentuk analisis historis.⁵⁰

Sejarawan tidak bisa mulai memikirkan atau menjelaskan suatu peristiwa tanpa bantuan dari pra-konsepsi (*pre-conception*), asumsi (*assumption*), dan generalisasi pengalaman yang ia bawa bersamanya dan terbawa dalam karyanya. Pikiran sejarawan bukanlah ruang kosong. Dari sini jelas terlihat bahwa aturan pertama bagi sejarawan adalah keharusan untuk selalu menjaga sikap kritis pada asumsi-asumsi dan pra-konsepsinya sendiri. Jangan sampai hal ini

⁴⁹ *Ibid.*, 154.

⁵⁰ *Ibid.*

menuntun dia menjadi abai pada pentingnya beberapa bagian dari bukti atau adanya koneksi.⁵¹

Topik perdebatan yang berhubungan dengan *intellectual history* biasanya terpusat pada enam isu penting: tujuan sejarah intelektual (*the purpose of intellectual history*), adanya pertanyaan-pertanyaan perenial (*the existence of perennial questions*), penjelasan transmudasi intelektual (*the explanation of intellectual transmutation*), hubungan antara teks dan konteks (*the interrelation of text and context*) atau hubungan luar dalam (*the inside-outside or intenal-external relation*), objek penelitian sejarah (*the objects of historical inquiry*), dan basis bahan kajian. Sejarawan intelektual tidak membatasi diri secara ketat pada ujaran-ujaran tekstual (*textual utterances*) dan meregangkan batas-batas kajian mereka dengan memanfaatkan bahan-bahan yang dapat didengar dan dilihat.⁵²

Stefan Collini menyebut:

'Intellectual history' is a label applied to a wide range of enquiries dealing with the articulation of ideas in the past. At its core has been the close study of written expressions of thought, especially those crafted at a fairly sophisticated or reflective level. A constitutive part of such study is the attempt to recover the assumptions and contexts which contributed to the fullness of meaning that such writings possessed for their original publics.

(Sejarah intelektual' adalah label yang diterapkan pada berbagai macam pengujian yang berkaitan dengan artikulasi gagasan di masa lalu. Intinya adalah studi yang intens tentang ungkapan pemikiran yang sudah tertulis, terutama yang telah diabadikan atau terbentuk pada tingkat yang cukup jelas atau reflektif. Bagian konstitutif dari penelitian

⁵¹ Allan Bullock, *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*, ed. Hans Meyerhoff (Newyork: Doubleday Anchor Book, t.t.), 292.

⁵² Bavaj, *Intellectual History*.

sejarah intelektual semacam itu adalah usaha untuk membuktikan asumsi dan konteks yang memberi kontribusi pada sesuatu yang memiliki makna bahwa tulisan-tulisan (yang telah ditinggalkan) semacam itu dimiliki oleh ruang publik asli mereka).⁵³

Sejarah intelektual berusaha memahami ide-ide, pikiran, argumen, keyakinan, asumsi, sikap dan perilaku yang secara bersama-sama menyusun kehidupan reflektif atau intelektual masyarakat lampau (*ideas, thoughts, arguments, beliefs, assumptions, attitudes and preoccupations that together made up the intellectual or reflective life of previous society*).⁵⁴

Sejarah intelektual merupakan tradisi yang memiliki minat dan perhatian untuk mempelajari sejarah ide-ide, konsep atau perkembangan intelektual dari khazanah pengetahuan manusia dan kehidupan. Sejarah intelektual meneliti sejarah pemikiran manusia tentang sesuatu. Dalam upaya mengungkap suatu realitas sejarah, sejarawan intelektual tidak enggan untuk membeli dan meminjam kontribusi pemikir disiplin lainnya.⁵⁵

Dalam melakukan analisis, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu relasi antara teks dan konteks dan hubungan antara sejarah dan teori. Menurut Dominick LaCapra lagi, Sejarawan harus mempertimbangkan dua hal tersebut sebagai sesuatu yang sangat penting dalam melakukan pembacaan dan penafsiran. Teks bisa dilihat sebagai peristiwa sejarah yang berkaitan dengan mereka sendiri sebagai dasar penting untuk melakukan rekonstruksi inferensial yang berkorelasi dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Sedangkan

⁵³ Stefan Collini, "The Identity of Intellectual History", dalam *A Companion to Intellectual History*, ed. Richard Whatmore and Brian Young (UK: Wiley Blackwell, 2016), 11.

⁵⁴ Stefan Collini, "What is intellectual History?" dalam <http://www.historytoday.com/stefan-collini/what-intellectual-history>

⁵⁵ Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar* (Sidoarjo: Uruanna Books, 2014), 24-25.

konteks biasanya jamak dan sehingga sering bertentangan bahkan dilematis antara yang satu sama lainnya. Oleh karena itu sangat penting bagi sejarawan agar selalu menjaga etika dalam karya-karya yang mereka tulis.⁵⁶

Perlu diperhatikan tentang hubungan dalam membaca dan menafsirkan adalah hubungan antara sejarah dan teori. La Capra merumuskan tiga hal: relasi antara sejarah dan teori adalah dialogis dan saling memprovokasi, bukan aditif atau asosiatif, relasi ini menyiratkan krtitik sejarah tanpa teori atau sejarah di mana komponen teoritis dinilai dapat implisit (tidak terkungkung dalam teori-teori), dan hubungan antara sejarah dan teori adalah saling terkait dan saling memerlukan, bukan mendominasi salah satunya.⁵⁷

Teori sejarah intelektual digunakan dalam penelitian ini yang langkah-langkahnya menemukan sumber-sumber pengetahuan yang telah didapat oleh al-Gazzālī dari person-person guru, institusi yang telah dimasuki dan sistem pendidikannya, menemukan unsur apa saja yang dipelajarinya di luar sistem pendidikan, hal apa saja yang telah diresapi oleh al-Gazzālī, bagaimana struktur logis (nalar) yang terbangun hasil resapan pengetahuan, menemukan indoktrinasi, menemukan bagaimana al-Gazzālī melakukan kerja dalam meneliti dan menganalisis sesuatu, dan bagaimana nilai dan tanggungjawab al-Gazzālī dalam mengerjakan pengetahuan.

Selain menggunakan teori sejarah intelektual untuk mengetahui proses dan unsur apa saja yang membentuk al-Gazzālī menjadi seorang ensiklopedis, penelitian ini juga menggunakan teori relasi kuasa-pengetahuan, karena setiap masa itu selalu ada dominasi dan diskursus yang dipertahankan dan diperjuangkan dalam sebuah rezim kebenaran. Rezim kebenaran mempengaruhi paradigma

⁵⁶ Dominick LaCapra, "Intellectual History and Its Ways." *The American Historical Review* 97, Issue 2 (April 1992), 430-431.

⁵⁷ *Ibid.*, 434-435.

epistemik pemikiran seorang tokoh. Teori relasi kuasa-pengetahuan akan dijelaskan lebih lanjut pada bab II.

G. Metodologi Penelitian

Setiap teori memiliki kerangka kerja (*theoretical framework*) yang biasa disebut metodologi. Sehingga setiap teori akan berkonsekuensi pada metodologi tertentu. Berbeda teori akan berbeda metodologinya. Dalam bangunan keilmuan, metodologi merupakan aspek logis dan objektif yang memungkinkan temuan-temuan ilmiah dapat diterima maupun ditolak yang dilandasi sifat rasional dan objektif. Itulah sebabnya, metodologi disejajarkan maknanya dengan *logic of discovery* (logika penemuan). Metodologi berbeda dengan metode. Karena metode adalah *process and procedure*. Perbedaan yang prinsip: metodologi bersifat filosofis, sementara metode bersifat teknis. Dalam kegiatan ilmiah, metodologi harus dipahami sebagai kaca mata atau perspektif dalam membaca, memahami, menafsirkan dan menganalisis objek ilmu pengetahuan. Data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan *mind mapping* akan ditemukan jalinan konsistensinya jika tidak dibaca, dikonstruksi, *dimindmappingkan* dengan sarana metodologi tertentu. Jadi, metodologi itu untuk menstruktur, memfokuskan, menata pikiran dan mengarahkan penelitian secara filosofis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya karena menggunakan logika penemuan yang sesuai secara ilmiah.⁵⁸

⁵⁸ Muhammad Muslih, "Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian: Survei Kritis Karya Dosen UIN Malang dan UIN Jogja," disertasi Doktor (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta, 2017), 160.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mempunyai ciri utamanya yaitu deskriptif-analisis-interpretatif.⁵⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan pandangan, teori, pemikiran, verifikasi, eksplanasi tentang data dan fenomena secara teoritis dan filosofis. Filsafat ilmu pengetahuan menjadi penting digunakan dalam penelitian ini. Filsafat ilmu pengetahuan yang digunakan dalam meneliti ilmu hadis dalam penelitian ini adalah teori kebenaran dan teori filsafat Program Riset Lakatosian agar dapat diungkap sejauh mana keilmiahannya diskursus teori ilmu hadis al-Gazzālī dan ulama hadis sehingga tidak terjebak pada buritan pseudosains.

2. Pendekatan (*Approaches*)

Penelitian ini bersifat *interdisciplinary* sehingga tidak cukup hanya menggunakan satu pendekatan.⁶⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi dan pendekatan filsafat. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap dan menganalisis waktu kejadian, siapa dan dimana berlangsungnya berdasar data-data yang diperoleh tentang al-Gazzālī baik secara sinkronis maupun diakronis; pendekatan sosiologi diaplikasikan untuk menyingkap dan menganalisis proses interaksi al-Gazzālī dengan berbagai macam elemen dalam masyarakat yang mengitarinya bahkan membentuknya dan pendekatan filsafat digunakan untuk mengarahkan sekaligus menganalisis penelitian ini agar tetap pada logika penemuan yang benar dan ilmiah terutama upaya melihat lebih dalam bagaimana

⁵⁹ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 1995), 103.

⁶⁰ Penjelasan lebih lanjut mengenai kajian *interdisciplinary* ini akan dilanjutkan pada bab II.

sesungguhnya teori ilmu hadis al-Gazzālī jika ditelisik dengan teori kebenaran dalam filsafat, upaya membandingkan antara teori ilmu hadis dari ulama hadis dengan teori ilmu hadis al-Gazzālī dengan pendekatan filsafat lakatosian agar jelas antara *hard core*, *protective belt* dan *series of theory (theoretical framework)* untuk selanjutnya digunakan dalam pengembangan teori ilmu hadis agar ilmiah dan tidak masuk pada buritan pseudosains.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis-interpretatif yang berparadigma kritis. Analisis ini menempatkan realitas ideologi dan agama dalam ruang tradisi dan kekuasaan. Menurut Foucault, diskursus merupakan kumpulan pernyataan yang membentuk satu sistem formasi tertentu, seperti wacana klinik, psikiatrik, ekonomi, politik dan sebagainya.⁶¹

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dinamis, interaktif dan intertekstual.⁶² Metode dinamis dengan cara menempatkan kondisi-kondisi sinkronik dalam sebuah konteks yang diakronis. Metode interaktif dengan cara mengungkap dan melukiskan gerak perkembangan intelektual seseorang atau kelompok sebagai akibat dari pergulatan dinamis antara masa lalu dan masa kini, antar dan di dalam beragam tradisi politik dan intelektual, serta antara beragam arena relasi kuasa;

⁶¹Foucault, *The Archeology*, 107.

⁶²Menurut Yudi Latif, dinamis, interaktif dan intertekstual ini adalah bagian dari pendekatan. Peneliti berbeda dengan pandangan Yudi Latif, bahwa dinamis, interaktif dan intertekstual ini menurut peneliti bagian dari metode, sebab tiga hal ini dalam penelitian digunakan sebagai langkah-langkah praktis atau teknik penemuan dalam penelitian. Lihat Yudi Latif, *Genealogi Intelektual: Pengetahuan dan Kekuasaan Intelektual Muslim Indonesia abad XX*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2013), 49-62.

dan metode intertekstual dengan cara menginterpretasikan teks-teks yang ada dan ujaran-ujaran dari intelektual yang diteliti (al-Gazzālī) serta menemukan makna-makna dengan melacak relasi-relasi antar teks dan ujaran-ujaran yang ada dalam diskursus.

4. Pengumpulan dan Penetapan Sumber Data

Data-data dikumpulkan untuk menemukan faktor eksternal dan internal dalam proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī sebagai seorang ensiklopedis. Data yang sangat penting yang harus dikumpulkan pula adalah data-data yang berhubungan dengan diskursus ilmu hadis al-Gazzālī yang telah ditulis dalam kitab-kitabnya. Dari data diskursus ilmu hadis al-Gazzālī yang telah dibaca dan dipahami tersebut kemudian dibandingkan secara analitis dengan diskursus ilmu hadis para ulama hadis dengan teori kebenaran dan program riset lakatosian. Data lain yang harus dikumpulkan juga adalah data historis yang dapat menjelaskan tentang terbentuknya otoritas al-Gazzālī dan proses bagaimana otoritas yang dimiliki al-Gazzālī itu membentuk dan menyebarkan diskursus-diskursus (atau dengan kata lain beroperasinya kekuasaan dengan diskursus), bahkan diskursusnya akan berbalik menjadi resistensi ketika sadar terhadap dominasi. Data yang harus dikumpulkan selain data di atas adalah data yang digunakan untuk membongkar dan menganalisis diskursus yang terus dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī dalam rezim kebenaran. Data yang relevan dikumpulkan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh rezim kebenaran yang dipertahankan dan diperjuangkan tersebut terhadap paradigma epistemik (asumsi dasar pengetahuan) pemikiran hadis al-Gazzālī kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengembangkan keilmuan hadis di era kini.

5. Analisis Data dan Teknik Interpretasi

- a. Diteliti sampai menemukan *qarīnah-qarīnah* dengan teori sejarah intelektual bagaimana terbentuknya intelektual al-Gazzālī hingga menjadi ensiklopedis melalui data-data yang relevan, kemudian dianalisis dengan cara mengkluster faktor eksternal yang meliputi sosial, politik-kekuasaan dan agama dan faktor internal yang ada dalam diri al-Gazzālī.
- b. Dideskripsikan dan dianalisis kerangka teoritis ilmu hadis al-Gazzālī sebagai seorang ensiklopedis kemudian dibandingkan dengan pemikiran ilmu hadis dari para ulama hadis dengan pendekatan filsafat (teori kebenaran dan program riset lakatosian). Dari perbandingan tersebut akan menjadi jelas pemikiran ilmu hadis yang *genuine* (asli) dari al-Gazzālī.
- c. Dieksplorasi dan dianalisis *qarīnah-qarīnah* bagaimana otoritas dan kekuasaan muncul dalam diri al-Gazzālī semasa hidup, kemudian dianalisis dan diinterpretasi berbagai macam unsur-unsur yang mengitari al-Gazzālī terutama politik-kekuasaan yang menyebabkan al-Gazzālī memproduksi dan menyebarkan pemikiran-pemikirannya. Pemikiran-pemikiran yang diciptakan dan disebarkan atau yang disebut beroperasinya kekuasaan secara kompleks ditelanjangi. Selanjutnya akan dibongkar pula bagaimana kekuasaannya terus berlangsung setelah wafatnya walaupun ada resistensi.
- d. Dieksplorasi secara analitis rezim kebenaran apa yang terus dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī semasa hidup dan dianalisis sejauh apa pengaruh rezim kebenaran yang dipertahankan dan diperjuangkan tersebut terhadap paradigma epistemik pemikiran hadis al-Gazzālī.

- e. Upaya pengembangan studi ilmu hadis di era kini berdasar pada paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī yang berada pada jalur program riset lakatosian agar kajian ilmu hadis tetap ilmiah dan mempertimbangkan proses evolusi hadis agar semakin memantapkan dalam hal apa saja yang perlu dikembangkan.

6. Pengambilan Kesimpulan

Penemuan-penemuan yang telah didapatkan sepanjang penelitian yang telah dilakukan yang berdasar pada teori, pendekatan, dan metode yang digunakan selanjutnya disimpulkan. Kesimpulan dikohersikan sesuai dengan rumusan masalah (*research question*) yang menjadi pokok penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, yang menjelaskan bahwa kajian yang diangkat adalah kajian yang berdasar pada masalah akademis yang harus dan sangat penting dilakukan penelitian mendalam. Ini yang disebut sebagai latar belakang masalah. Dalam bab ini, dipaparkan rumusan masalah (*research question*) atau intisari yang akan diteliti. Setelah rumusan masalah dipaparkan pula tujuan penelitian, signifikansi penelitian, *books review* (telaah pustaka) yang berisi penjelasan sejauh apa objek dan subjek yang berkaitan dengan penelitian terkait masih memiliki ruang (*sphere*) sehingga tidak mengulangi penelitian-penelitian yang sudah ada) atau relevan diteliti agar mencapai *novelty*, kerangka teoritis yang berisi pemaparan penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian sekaligus cara menggunakan teori tersebut dalam penelitian, jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan data dan metodologi (*logic*

of discoveries) agar penelitian yang dilakukan tetap pada jalur ilmiah-akademik.

Bab II berisi penjelasan kerangka teori mengenai otoritas dan relasi kuasa pengetahuan yang diberi judul otoritas (*authority*) dan kekuasaan (*power*). Pada bab ini akan dipaparkan tentang otoritas dan bagaimana terbentuknya; kekuasaan dan otoritas wacana; kekuasaan dan resistensi wacana; dan teori tentang implementasi interdisipliner. Bab kerangka teori ini bertujuan agar penelitian ini benar-benar dalam kerangka akademis karena didasari dengan logika penemuan (*logic of discoveries*) yang kuat dan terarah.

Bab III kajian difokuskan pada proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī hingga menjadi seorang ensiklopedis. Pada bab ini akan dipaparkan unsur-unsur dan organisasi pembentuk intelektual al-Gazzālī, perjalanan intelektual al-Gazzālī, karya-karya sebagai manifestasi intelektual. Bab ini bertujuan mendeskripsikan dan menyingkap sosok al-Gazzālī sebagai intelektual secara utuh agar memudahkan kajian pada bab-bab selanjutnya.

Bab IV mengungkap dan menganalisis pemikiran ilmu hadis al-Gazzālī sebagai seorang ensiklopedis sekaligus mengkomparasikan pemikiran ilmu hadis al-Gazzālī tersebut dengan pemikiran ilmu hadis oleh para ulama hadis dengan program riset lakatosian. Pemaparan ini bertujuan agar benar-benar tampak secara jelas diskursus asli (*genuine*) ilmu hadis al-Gazzālī sebagai seorang ensiklopedis serta membuktikan bahwa al-Gazzālī adalah orang yang sangat mengerti tentang ilmu hadis, sehingga otomatis membantah pendapat yang mengatakan bahwa al-Gazzālī lemah dalam ilmu hadis.

Bab V merupakan pemaparan sekaligus analisis eksterdiskursif (sosial, politik-kekuasaan, kreasi kultural dan agama) yang membentuk otoritas dan kekuasaan al-Gazzālī ketika masih hidup. Mengungkap status dan peran al-Gazzālī sebagai intelektual yang berada dalam ruang dan waktu

historis serta kekuasaan pada waktu itu. Mengungkap bagaimana struktur pikiran al-Gazzālī dengan masyarakat yang dihadapinya, bagaimana kehidupan masyarakat sebagai kesadaran empiris kelompok sosial tertentu dan dunia imajiner al-Gazzālī, serta mengungkap bagaimana gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, perasaan yang kompleks dan menyeluruh yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain, serta proses relasi kuasa-pengetahuan al-Gazzālī yang membentuk diskursus hingga beroperasinya kekuasaan melalui diskursus yang terus disebarkannya (didistribusikan) pada waktu itu. Pada bab ini juga dibongkar bagaimana kekuasaan al-Gazzālī terus berlangsung setelah wafatnya walaupun ada resistensi terhadap *governmentality* dan kekuasaannya.

Bab VI deskripsi dan analisis difokuskan pada rumusan masalah rezim kebenaran apa yang terus dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī dan sejauh apa pengaruh rezim kebenaran yang diperjuangkan dan dipertahankan tersebut terhadap paradigma epistemik pemikiran ilmu hadisnya. Pemaparan dalam bab ini untuk membuktikan melalui variabel-variabel yang ditemukan bahwa al-Gazzālī sebagai seorang intelektual berada pada rezim kebenaran tertentu yang mengungkungnya dan al-Gazzālī selalu mempertahankan dan memperjuangkan rezim kebenaran yang mengungkungnya tersebut yang kemudian mempengaruhi paradigma epistemik pemikiran hadisnya.

Bab VII merupakan upaya pengembangan ilmu hadis di era kini berdasar pada paradigma epistemik pemikiran hadis al-Gazzālī, rel paradigma Program Riset Lakatosian dan pemetaan proses evolusi hadis agar kajian ilmu hadis semakin komprehensif, holistik dan mencapai *ḍarūrī* karena berdasar pada penemuan banyak *qarīnah*.

Bab VIII merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Kesimpulan menguraikan tentang intisari dari penelitian ini terutama jawaban terkait dengan problem penelitian (*research question*); saran berisi kerendahhatian penulis dan sikap terbuka menerima kritik dan saran yang konstruktif agar kajian ini dapat terus diperbaiki; dan kata penutup berisi ucapan syukur atas selesainya penelitian dan harapan ke depan tentang kajian yang serupa akan dilanjutkan.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab terakhir ini merupakan kesimpulan dari rumusan masalah: bagaimana proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī sehingga menjadi seorang ensiklopedis? Bagaimana konsep ilmu hadis al-Gazzālī jika dikomparasikan dengan ilmu hadis para ulama hadis? Bagaimana otoritas dan kekuasaan al-Gazzālī ketika ia masih hidup dan bagaimana eksistensi kekuasaannya berlangsung setelahnya? Rezim kebenaran apa yang selalu dipertahankan dan diperjuangkan oleh al-Gazzālī saat masih hidup? Apakah rezim kebenaran tersebut mempengaruhi paradigma epistemik pemikiran hadisnya? Apakah dari paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī itu bisa dikembangkan untuk studi ilmu hadis era kini?

Terbentuknya intelektual al-Gazzālī di panggung sejarah tidak terbentuk secara tiba-tiba. Terbentuknya intelektual al-Gazzālī melalui proses evolutif yang sebabnya dapat dibedakan menjadi dua faktor: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang membentuk intelektual al-Gazzālī karena adanya kontestasi dalam bidang sosial-politik dan agama (teologi dan mazhab fiqh). Pada masa Dinasti ‘Abbāsiyyah baik pra-al-Gazzālī maupun al-Gazzālī sudah masuk pada panggung sejarah, terjadi pertarungan yang sangat sengit.

Pada masa Dinasti ‘Abbāsiyyah *pertama* pada saat Hārūn al-Rasyīd (170-193/782-809), Al-Amīn (193-198/809-814), dan al-Ma’mūn (198-218/814-833) menjadi khalifah, yang paling mendominasi adalah kalangan Persia yang sangat gandrung dengan filsafat yang mengedepankan akal sehingga teologi yang dianut adalah teologi Mu’tazilah. Pada periode *kedua*, khususnya setelah naiknya al-Mutawakkil yang

mendominasi kekhilafahan dari kalangan Turki. Pada periode *kedua* kekhilafahan ‘Abbāsiyyah yaitu abad ke-4 dan pertengahan abad ke-5 ini, ada beberapa kerajaan Syī’ah yang mendominasi kekuasaan dalam dunia Islam. *Pertama* Dinasti Buwaihī yang telah berhasil menguasai pusat kekhilafahan Sunnī saat itu, yakni ‘Abbāsiyyah yang berpusat di Bagdād. *Kedua*, Dinasti Fāṭimiyyah yang beraliran Syī’ah Ismā’īliyyah al-Bāṭiniyyah yang menguasai dunia Islam di kawasan utara Benua Afrika, dan juga Syam (Syiria). Pada masa kedua ini walaupun teologi Syī’ah telah mendominasi, tetapi teologi Mu’tazilah bukan terhapus sama sekali. Teologi Mu’tazilah masih ada di propinsi Rayy walaupun sudah diperangi oleh khalifah al-Mutawakkil dan al-Qā’im bi Amrillāh (381-422/991-1031). Periode berikutnya (akhir abad ke-4 atau abad ke-11), orang-orang Sunnī mengambil alih kekuasaan karena usaha khalifah al-Qādir dan al-Qā’im. Pada saat itu, paham Syī’ah yang mulai merajalela di kerajaan ‘Abbāsiyyah berhasil dikembalikan ke Dinasti Fāṭimiyyah di Mesir. Ketika kekuasaan Syī’ah sudah dikembalikan ke Dinasti Fāṭimiyyah di Mesir, muncul Dinasti yang memperjuangkan Sunnī yang disebut dengan Dinasti Seljūq yang didirikan oleh Bani Seljūq.

Pada saat Dinasti Seljūq sedang berkuasa, ia harus menghadapi dan melawan kaum Syī’ah Ismā’īliyyah al-Bāṭiniyyah yang pusatnya di Dinasti Fāṭimiyyah di Mesir. Kaum Syī’ah ini sangat gigih mendakwahkan pahamnya dengan cara membangun sekolah-sekolah dan perpustakaan untuk mencetak para juru dakwah, selain seringkali memakai kekerasan. Paham Syī’ah yang mereka sebar itu dilandasi dengan logika, filsafat dan tasawwuf. Dengan melihat kekuatan kaum Syī’ah dalam berdakwah melalui sekolah (pendidikan), maka dinasti Seljūq pun mengikuti langkah kaum Syī’ah dalam rangka melawan dan mempertahankan paham Sunnī dengan membangun madrasah yang dinamakan

Madrasah Nizāmiyyah yang dibangun oleh perdana menteri Nizām al-Mulk (pertama kali saat Alb Arslān menjabat Gubernur di Nisabur tahun 450/1058 sampai 455-1063, kemudian dibangun di Bagdād ketika menjadi perdana menteri Sultan Alb Arslān pada tahun 457/1065 sampai 1059/1067).

Al-Gazzālī hidup pada kekuasaan Dinasti Seljūq sedang mengalami masa jaya dengan Madrasah Nizāmiyyah yang dibangun oleh Nizām al-Mulk untuk mempertahankan Sunni Asy’arī dari serangan kaum Syī’ah. Tidak hanya hidup pada masa kejayaan Seljūq dengan Madrasah Nizāmiyyahnya, al-Gazzālī secara pribadi masuk dan belajar intens di Madrasah Nizāmiyyah. Ia mulai belajar di madrasah tersebut dengan al-Juwainī di Nīsābūr yang merupakan kepala Madrasah Nizāmiyyah kemudian belajar di Madrasah Nizāmiyyah di Bagdād hingga al-Gazzālī diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nizāmiyyah di Bagdād. Faktor eksternal ini bagian yang sangat kuat membentuk intelektualitas al-Gazzālī hingga ia menguasai fiqh, usul fiqh, hadis, logika, filsafat dan tasawwuf sebagaimana tujuan didirikannya Madrasah Nizāmiyyah untuk mencetak kader dalam rangka mempertahankan teologi Sunnī dari serangan kaum non-Sunnī.

Adapun faktor internal yang membentuk intelektualitas al-Gazzālī dalam beberapa catatan sejarah dapat dibagi menjadi lima: *pertama*, motivasi belajar yang tinggi dalam diri al-Gazzālī karena adanya motivasi dari ayahnya yang terbangun sejak kecil agar ia menjadi ulama besar. *Kedua*, al-Gazzālī diberikan kecerdasan akal di atas rata-rata hingga diakui oleh gurunya al-Juwainī sebagai lautan yang dalam (*baḥrun mugdiqun*) karena kekuatan analisisnya. *Ketiga*, kesungguhan al-Gazzālī dalam belajar berbeda dengan teman-temannya sejak ia belajar dengan seorang sufi sampai ia belajar tasawwuf ketika menjadi guru di Madrasah

Nizamiyyah. *Keempat*, al-Gazzālī adalah seorang skeptis yang selalu melakukan penelitian dan penyelidikan hingga benar-benar meyakini kebenaran sesuatu. *Kelima*, al-Gazzālī adalah seorang yang sangat rajin berdebat (polemis) yang menyebabkan ia harus lebih rajin membaca agar memenangi perdebatan.

Al-Gazzālī sebagai intelektual yang ensiklopedis telah menulis teori ilmu hadis. Ada persamaan teori ilmu hadis al-Gazzālī dibandingkan dengan teori ilmu hadis para ulama hadis yaitu sama-sama mempertahankan eksistensi hadis dari berbagai macam serangan yang ada sehingga hadis diletakkan sebagai *hardcore* atau basis teologis. Perbedaannya terletak pada lapisan kedua (*protective belt*) sebagai pertahanan. Pada *protective belt*, al-Gazzālī lebih banyak menggunakan pendekatan jika dibandingkan dengan ulama hadis, yaitu menggunakan pendekatan logika, filsafat dan tasawwuf yang pendekatan ini tidak digunakan oleh ulama hadis. Sedangkan pada bagian *series of theories*, al-Gazzālī juga lebih banyak menggunakan metode dibandingkan dengan ulama hadis yaitu menggunakan metode induksi, analogi dan silogisme yang metode ini tidak digunakan oleh ulama hadis pada umumnya.

Sebagai intelektual yang tidak diragukan lagi oleh masyarakat terhadap penguasaannya berbagai bidang ilmu saat itu, al-Gazzālī kemudian mendapat otoritas dan kekuasaan ketika ia masih hidup karena beberapa hal: *pertama*, pemberian penguasa (legal-rasional) karena al-Gazzālī dianggap penguasa memiliki kecerdasan dan keilmuan yang sangat unggul dalam bidang teologi, filsafat, logika dan hukum Islam yang hal ini sebagai modal rezim Dinasti Seljūq mempertahankan mazhab Sunni Asy'arī dari serangan kaum Syī'ah. *Kedua*, integritas personal dan klaim validitas: keilmuaan dan perilaku al-Gazzālī dianggap oleh masyarakat saat itu sesuai dengan norma dan etika yang berlaku sehingga memancarkan kewibawaan yang kemudian

dipercaya oleh penguasa saat. *Ketiga*, tradisional: al-Gazzālī diyakini oleh masyarakat berasal dari keluarga ulama besar yang terkenal karena keilmuan yang tinggi, *zuhud* dan *wara'* (pamannya) yang menyebabkan kepercayaan publik saat itu kepada al-Gazzālī.

Posisi al-Gazzālī sebagai intelektual berada dalam wilayah kekuasaan Dinasti Seljūq dan mendapat jabatan yang tinggi di madrasah tersebut (guru besar) yang mewajibkan al-Gazzālī melakukan kerja intelektual sesuai dengan posisi yang telah diamanahkan kepadanya yang sebenarnya dalam hal ini al-Gazzālī masuk pada spesifikasi politik kebenaran-intelektual yang dipertahankan dan diperjuangkan oleh Dinasti. Al-Gazzālī kemudian membuat dan menyebarkan pemikirannya sesuai dengan rezim kebenaran Dinasti. Pemikiran yang disebarkan itu adakalanya dipatuhi masyarakat tanpa adanya paksaan (diantaranya motivasi ingin selamat) sebab al-Gazzālī sudah memegang otoritas (*being an authority*). Namun adakalanya pemikirannya didukung oleh penguasa dalam rangka pendisiplinan dan normalisasi agar patuh (*being in authority* [governmentality]).

Pernyataan para peneliti dalam berbagai teks misalnya al-Gazzālī memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, kesungguhannya dalam belajar di atas rata-rata, ia disebut seorang skeptis yang selalu melakukan penelitian dan penyelidikan sebelum mempercayai sesuatu, ia dinyatakan sebagai orang yang memiliki akal yang sangat cerdas, keikhlasannya dalam memperjuangkan kebenaran dan kebersesuaian perilakunya dengan norma yang telah teruji merupakan bukti kekuasaannya terus berlangsung. Intinya, pembahasan dan kajian tentang al-Gazzālī dalam berbagai bentuk, sisi dan kepentingan pasca wafatnya hingga saat ini di dunia Timur maupun Barat mengindikasikan kekuasaan (*power*) al-Gazzālī masih berlangsung (*continuty*) dan menjelma dalam bentuk yang non-fisik.

Al-Gazzālī sebagai pejuang rezim kebenaran Sunnī Asy'arī terus menerus membuat dan menyebarkan pemikirannya. Di antara pemikiran yang dibuat dan disebarkan oleh al-Gazzālī adalah pemikiran ilmu hadis sebagaimana tersebut di atas. Membuat dan menyebarkan pemikiran ilmu hadis adalah sebenarnya satu cara al-Gazzālī mempertahankan dan memperjuangkan rezim kebenaran Sunnī Asy'arī, karena dalam rezim kebenaran Sunnī Asy'arī, mempertahankan dua hal: akal dan *naṣṣ* (al-Qur'an dan hadis) adalah wajib *qat'ī* yang tidak bisa ditawar. Selain itu, dengan membuat pemikiran ilmu hadis, di dalamnya ada upaya al-Gazzālī melakukan pembersihan riwayat hadis dari orang-orang non-Sunnī.

Al-Gazzālī sebagai intelektual berhadapan langsung dengan musuh non-Sunnī yang sangat menguasai logika dan filsafat sehingga mempengaruhi paradigma epistemik ilmu hadisnya yang berbeda dengan ilmu hadis ulama hadis yaitu digunakannya pendekatan logika dan filsafat dan metode-metodenya dalam pemikiran ilmu hadisnya yang selalu menuntut adanya pencapaian ilmu *ḍarūrī* tentang *keṣaḥīḥan khabar* dengan dukungan *qarīnah-qarīnah* (evidensi-sirkumtansial). Ini sebenarnya membuktikan secara jelas bahwa ilmu pengetahuan (dalam hal ini ilmu hadis al-Gazzālī) memiliki relasi yang sangat kuat dengan kekuasaan.

Paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī dapat digunakan untuk mengembangkan diskursus ilmu hadis di era kini, yaitu sangat perlu dan penting menggunakan pendekatan yang banyak dalam melakukan kajian ilmu hadis (tentang kesahihan *sanad* dan *matan*) agar mendapatkan *qarīnah* (evidensi-sirkumtansial) sebanyak-banyaknya sehingga hasil kajian yang dilakukan sampai pada *ḍarūrī* dan holistik-komprehensif.

B. Saran

Secara metodologis, penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian interdisipliner, karena menggunakan dua teori berupa *intellectual history* dan relasi kuasa-kekuasaan. Tidak hanya teori yang lebih dari satu, pendekatan dalam meneliti relasi kuasa-pengetahuan pemikiran hadis al-Gazzālī ini pun menggunakan lebih dari satu pendekatan yaitu pendekatan sejarah, sosiologi dan filsafat, yang masuk dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hasil yang diperoleh secara singkat pada penelitian ini adalah terbongkarnya proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī, konsep teoritis ilmu hadis al-Gazzālī dan konsep teoritis apa yang asli dari al-Gazzālī dalam hal ilmu hadis, otoritas dan beroperasinya kekuasaan saat al-Gazzālī masih hidup dan kekuasaan setelahnya, menyingkap rezim kebenaran yang terus dipertahankan dan diperjuangkan yang terkait dengan sebab ia menulis diskursus ilmu hadis, menyingkap paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī dalam rezim kebenaran kemudian upaya pengembangan diskursus ilmu hadis di era kini dari paradigma epistemik diskursus ilmu hadis al-Gazzālī.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan mempertajam *islamic studies* di Indonesia, khususnya ilmu hadis yang masih belum banyak menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora bahkan ilmu-ilmu eksakta. Hal ini masih jauh tertinggal dibandingkan di negara-negara maju seperti di Eropa dan Amerika karena di Indonesia masih banyak yang “sungkan” atau belum berani menggunakan pendekatan di luar pakem pendekatan yang digunakan oleh ulama klasik, karena menggunakan pendekatan di luar ulama klasik dianggap “mengotori” kesucian dan kemurnian keilmuan Islam, karena diyakini ujung-ujungnya adalah desakralisasi.

Studi Islam kritis yang multi perspektif harus terus dikembangkan karena selain untuk memproduksi pengetahuan

juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas keberagamaan. Sebab selama ini masih banyak umat yang keberagamaannya masih pada wilayah dogmatik seputar pahala, dosa, surga dan neraka yang kadangkala sering menimbulkan polarisasi di wilayah sosial karena keberagamaan yang dogmatik tersebut menyebabkan tidak dewasa melihat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Beragama yang tidak dewasa adalah beragama yang tidak toleransi, fanatik, eksklusif, memandang pihak lain sebagai musuh lalu bersikap otoriter bahkan teror. Sedangkan beragama yang dewasa adalah beragama yang menegaskan sikap beragama yang tidak dewasa tersebut yang dampaknya kehidupan sosial dan agama menjadi tenang, nyaman, dan tentram sehingga membuat umat menjadi maju dan terus mengejar ketertinggalan-ketertinggalan yang mengitarinya.

Penelitian ini sudah diusahakan sampai pada titik maksimal, tetapi tentu saja belum final, karena tidak mungkin bisa dilepaskan dari kekurangan-kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan. Kekurangan-kekurangan yang ada itu hendaknya disempurnakan dan dilanjutkan oleh peneliti berikutnya yang berminat mengkaji al-Gazzālī dalam bidang ilmu hadis baik dari sisi teori dan perluasan aplikasi metodologinya. Dalam wilayah pengembangan teori ilmu hadis dari paradigma epistemik ilmu hadis al-Gazzālī, penelitian ini sampai pada kajian filosofis, tepatnya pada lingkaran *protective belt* jika menggunakan paradigma program riset lakatosian sehingga masih terbuka lebar untuk dikembangkan terutama pada wilayah metodologi ilmu hadis.

C. Kata Penutup

Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini walaupun dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada:

intelektual, waktu, wawasan keilmuan, literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian dan sebagainya yang menjadikan penelitian ini masih sangat memerlukan saran dan kritik dari para ahli dari berbagai pihak untuk upaya perbaikan lebih lanjut. Walaupun demikian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi akademisi khususnya dan kepada khalayak umum.

Karya ini bukanlah bukti akhir dari perjalanan intelektual penulis, tetapi sebagai titik awal dalam menulis karya-karya lanjutan yang bersifat akademis-kritis untuk kemajuan bangsa dan kemanusiaan. Karena penulis menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan membaca, menelaah, meneliti dan menulis adalah tanggungjawab moral yang tidak boleh ditinggalkan bagi kaum akademisi untuk memproduksi ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Gāfir bin Muḥammad al-Fārisi al-Ḥāfiẓ, Imām Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Gāfir Ismā’īl. *Sīrah al-Gazzālī wa Aqwālu al-Mutaqaddimīna fīh*. Ed. ‘Abd al-Karīm Uṣmān, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- ‘Abd al-Gāfir bin Muḥammad al-Fārisī, Abū al-Ḥasan ‘Abd al-Gāfir Ismā’īl. *Al-Muntakhab min al-Siyāq li Tārikh al-Naisābūr*. Kolektor: Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Azhar al-Ṣarīfīnī, ed. Muḥammad Aḥmad ‘Abd al-‘Azīz, cet. ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1409 H/1989 M.
- Al-‘Ainī al-Ḥanafī, Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad. *Sīrah al-Gazzālī wa Aqwāl al-Mutaqaddimīna fīh*. Ed. ‘Abd al-Karīm ‘Uṣmān, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-‘Akārī al-Ḥanbalī al-Dimasyqi, Syihāb al-Dīn Abū al-Fallāḥ ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muḥammad. *Syazarāt al-Zahab fī Akhbār man Zahab*. 8 Vol. Ed. ‘Abd al-Qādir al-Arnout dan Maḥmūd al-Arnout. Cet. ke-1. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1410 H/1989 M.
- Al-‘Alā’i, Ṣalāḥ al-Dīn Abū Sa’īd bin Khafīl bin Kaikaldī. *Jāmi’ al-Taḥsīl fī Aḥkām al-Marāsīl*. Ed. Ḥamdī ‘Abd al-Majīd al-Salafī. Beirut: Maktabah al-Nahḍiyah al-‘Arabiyyah, 1407 H. /1986 M.
- Al-‘Aṣīrī, Aḥmad Ma’mūr. *Mūjaz al-Tārikh al-Islāmī*. Damam: t.p., 1417/1996.
- Al-‘Asy’arī, Abū al-Ḥasan bin Ismā’īl. *Maqālāh al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Muṣalliyyīn*. Istanbul, t.p., 1929.
- ‘Auḍallāḥ bin Muḥammad, Abū Mu’az Ṭāriq. *Syarḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalaḥ al-Aṣar li al-Ḥāfiẓ Ibn al-Ḥajar al-‘Asqalānī*. 2 Vol. Cet. ke-1. Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 1430/2009.
- ‘Audah. *Mukhtaṣar al-Tārikh al-Islāmī*. ‘Ammān: al-Ahliyyah li al-Nasyr, 1989.

Al-‘Irāqī, Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. *Al-Mugnī ‘an Ḥamlī al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akḥbār*. Ed. Abū Muḥammad Asyraf bin ‘Abd al-Maqṣūd. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Ṭabariyyah, 1415/1995.

‘Iṭr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. ke-2. Beirut: Dār al-Fikr, 1399/1979.

Al-‘Ubdah, Muḥammad. *Ayu ‘idu al-Tārīkh Nafsuḥu?: Dirāsah li Aḥwāl al-‘Ālim al-Islāmī Qabla Ṣalāḥ al-Dīn Muqāranah Ma’a Tārīkhinā al-Mu’āṣir*. Cet. ke-3. ttp.: Silsilah Taṣdar ‘an al-Muntadā al-Islāmī, 1419/ 1999.

‘Usmān, ‘Abdul Karīm. *Muqaddimah Sīrāh al-Gazzālī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Āmidi, Abū al-Ḥasan ‘Ali ibn Abī ‘Ali ibn Muḥammad. *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Mesir: Muḥammad ‘Ali Ṣābiḥ wa Awlāduḥ, 1387/ 1968.

Aḥu Syuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, t.t.

Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis versi Muḥaddiṣīn dan Fuqahā’*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Abdillah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abdullah, M. Amin. *The Idea of University of Ethical Norms in al-Gazhali and Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakfı, 1992.

_____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Abou el-Faḍl, Khāled. *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Women*. London: Oneworld, 2001.

- Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'aṣ al-Sijistānī, Imām al-Ḥafiz. *Sunan Abī Dāwūd*. Ed. Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khālidi. Cet. ke-4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Abū Rāyah, Muhammad. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Cet. Ke-6. Mesir: Dar al-Ma'ārif, t.t.
- Abū Zahouw, Muḥammad Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn aw 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Mesir: Dar al-Fikr, t.t.
- Agung S, Led. *Sejarah Intelektual*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Aḥmad, Abd al-Fattāh Muḥammad Sayyid. *Al-Tasawwuf baina al-Gazzālī wa Ibn Taimiyyah*. Maḍinah: Dār al-Wafā', 1420/2000.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan." 2007.
- Al-Ahwāni, Aḥmad Fuad. *Sīrah al-Gazzālī wa Aqwālu al-Mutaqaddimīna fīh*. kolektor: 'Abd al-Karīm 'Uṣmān. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Akasoy, Anna. dan Wim Raven (ed.). *Islamic Thought in the Middle Age: Studies in Text, Transmission and Translation, in Honour of Hans Daiber*. Leiden: E.J. Brill, 2008.
- Albertini, Tamara. "Crisis and Certainty of Knowledge in al-Gazzālī (1058-1111) and Descartes (1596-1650)", *Philosophy East and West* 55, no. 1 (Januari 2005): 1-14.
- Alma'arif, "Hermeneutika Hadis ala Fazlur Rahman", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (Juli 2015): 243-264.

Alon, Ilai. "Al-Ghazālī on Causality", *Journal of the American Oriental Society* 100, no. 4 (October - December 1980): 397-405.

Al-Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad bin 'Umar al-Ḥusain. *Al-Maḥṣūl fī 'Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Ed. Ṭāḥa Jābir al-'Ulwānī. 6 Vol. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Anam, Wahidul. *Dekonstruksi 'Adālah al-Ṣaḥābah: Implikasinya terhadap Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: LKIS, 2016.

Anjum, Ovamir. "Cultural Memory of the Pious Ancestors ("Salaf") in al-Ghazālī", *Cultural Memory and Islam* 58, no. 2/3, (2011): 344-374.

Antes, Peter. *Pophetenwunder in der As'ariya bin al-Gazali (Algazel)*. Freiburg: K. Schwarz, 1970.

Anwar, Syamsul. "Epistemologi Hukum Islam dalam al-Mustaṣfā min 'Ilmi al-Uṣūl Karya al-Gazzālī (450-505 H/1058-1111 M)". Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

_____. *Pemikiran Uṣūl Fiqh al-Gazzālī (450-505/1058-1111)*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

Asad, Talal. *Genealogis of Religion: Discipline and Reason of Power in Christianity and Islam*. London: The John Hopkins University Press, 1993.

_____. *Formation of the Secular Christianity Islam, Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 2003.

Al-Asnawī, Jamāl al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥīm bin al-Hasan bin 'Ali bin 'Umar. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*.

- Ed. Kamāl Yusuf al-Ḥūt. Cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Al-Asy’arī, Abū al-Ḥasan bin Ismā’īl. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Dīyānah*. Deccan: Hyderbat, 1903.
- Al-Asyqar, Sulaimān. *Muqaddimah al-Mustaṣfā min ‘Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1417 H/1997 M.
- Al-Bāqillānī, Abū Bakr Muḥammad bin Ṭayyib. *Kitāb Tamhīd al-Awā’il wa Talkhīṣ al-Dalā’il*. Ed. Imām al-Dīn Aḥmad Ḥaidar. Cet. ke-1. Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Saqāfiyyah, 1407/1987.
- Badawī, ‘Abd al-Majīd Abd al-Futūḥ. *Al-Tārīkh al-Siyāsī wa al-Fikrī li al-Maḏhab al-Sunnī fī al-Masyriq al-Islāmi min al-Qarni al-Khāmis al-Hijrī ḥatta Suqūt Bagdād*. Cet. ke-2. Maḍinah al-Munawwarah: Dār al-Wafā’, 1408/1988.
- Badawī, ‘Abd al-Raḥman. *Mu’alafāt al-Gazzālī*. Cet. ke-2. Kuwait: Wikālat al-Maṭbū’āt, 1977.
- Barbour, Ian G. *When Science Meet Religion*. Sydney: Hippercollins, 2000.
- Bauer, Hans. *Die Dogmatik al-Ghazali nach dem II, Buche seines Hauptwerkes*. Halle: Buchdruckerei des Waisenhauses, 1912.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Black, Antony. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Ed. ke-2. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

- Bouyges, Maurice. *Essay de Chronologie des Cœuvres de al-Ghazali (Algazel)*. Beirut: Imprimerie Catholique, 1959.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Buchman, David. *Al-Ghazali: the Niche of Light/Mishkat al-Anwar*. A Parallel English-Arabic text. Ed. David Buchman. Provo (Utah): Brigham Young University Press, 1998.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Al-Bukhārī, Al-Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah ibn Barīd Zabāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ed. Maḥmūd Muḥammad Maḥmūd Ḥasan Naṣār. Cet. ke-7. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.
- Bullock, Allan. *The Philosophy of History in Our Time: An Anthology*. Ed. Hans Meyerhoff. New York: Doubleday Anchor Book, t.t.
- Campanini, Massimo. “In Defence of Sunnism: al-Ghazālī and the Seljuqs” dalam *The Seljuq: Politics, Society and Culture*. Ed. Christian Lange and Songul Mecit. Edinburg: Edinburgh University Press, 2011.
- Collini, Stefan. “The Identity of Intellectual History”, dalam *A Companion to Intellectual History*. Ed. Richard Whatmore and Brian Young. UK: Wiley Blackwell, 2016.
- Crone, Patricia. dan Michael Cook, *Hagarism, The Making of the Islamic World*, Cambridge, Cambridge University Press, 1977.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Al-Dimasyqiyyah, ‘Abd al-Raḥmān. *Abū Ḥāmid al-Gazzālī wa al-Taṣawwuf: Dirāsah Ḥaul al-‘Adīd min Kutub al-*

- Gazzālī wa Khāṣṣah Kitābuhu Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, cet. ke-1. Maḍīnah al-Munawwarah: Dār al-Ṭaibah, 1407/1987.
- Dreyfus, Hubert L. and Paul Rabinow. *Beyond Structuralism and Hermeneutic*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. Ed. U. Wolf dan James T. Collins. Ed. ke-3. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Engel, Pascal. *Central Problem of Philosophy*. Ed. John Shand. British: Acumen, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Fadeli, Soeleiman dan Subhan, Mohammad. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah*, vol. 1, cet. ke-3. Surabaya: Khalista, 2010.
- Falātah, ‘Umar ibn Ḥasan Uṣmān. *al-Waḍ’u fī al-Ḥadīṣ*. Beirut: Mu’assasāt Manāhil al- Irfān, 1981.
- Faris, Nabih Amin. “The Iḥyā’ Ulūm al-Dīn al-Ghazali”, *Proceedings of the American Philosophical Society* 81, no. 1 (May 31, 1939): 15-19.
- Fauzī, Fārūq ‘Umar. *Al-Khilāfah al-‘Abbāsiyyah: al-Suqūt wa al-Inhiyār*. 2 Vol. Cet. ke-1. ‘Ammān: Dār al-Syurūq, 2009.
- Fayyād, Abdullāh. *Tārīkh al-Tarbiyyah ‘Inda al-Imāmiyyah wa Aslāfihim min al-Syī’ah baina al-‘Ahdi al-Ṣādiq wa al-Ṭūsī*. Baghdad: Jāmi’ah Bagdād, 1392/1972.
- Al-Fayyūmī, Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Rāfi’ī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.

- Field, Claud. "A Muhammadan Theologian: Al Ghazzali", *The Irish Church Quarterly* 3, no. 9 (Januari 1910): 33-46.
- Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge & the Discourse on Language*. Terj. A.M. Sheridan Smith. New York: Harper Colophon Books, 1976.
- _____. *Histoire de la Sexualité I: la Volonté de Savoir*. ttp.: Gallimard, 1976.
- _____. *Discipline and Punish: the Birth of The Prison*. Terj. Alan Sheridan. England: Penguin Books, 1977.
- _____. *History of Sexuality: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Book, 1978.
- _____. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. Terj. Richard Howard. New York, Vintage Book, 1988.
- _____. *The Archeology of Knowledge*. London: Routledge, 1989.
- _____. *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*. Terj. Robert Hurley, New York: Vintage Book, 1990.
- Frank, Richard M. *Creation and the Cosmic System: al-Ghazali & Avicenna*. Heidelberg: Carl Winter, 1992.
- _____. *Al-Ghazzali and Asy'arite School*. Durham and London: Duke University Press, 1994.
- Friedmann, R.B. "On the Concept of Authority in Political Philosophy", *Authority*. Ed. Joseph Raz. Oxford: Basil Blackwell, 1990.
- Garden, Kenneth. *Al-Ghazali's Contested Revival. Ihya' Ulum al-Din and it's Critic in Khorasan and the Maghrib*. Chicago: Chicago University Press, 2005.

-
- _____. *The First Islamic Reviver: Abu Hamid al-Ghazali and his Revival of Religious Sciences*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Al-Gazzālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad. *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah wa Faḍā'il al-Mustazhiri*. Ed. 'Abd al-Raḥman Badawī. Kuwait: Mu'assasah Dār al-Kutub al-Saqāfiyyah, t.t.
-
- _____. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, Ed. Inṣaf Ramaḍān. Cet. ke-1. Damsyiq: Dār al-Kutaiba, 1423/2003.
-
- _____. *Al-Ma'ārif al-'Aqliyyah wa Lubāb al-Ḥikmah al-Ilāhiyyah*. Ed. Maḥmūd Baijū, Damsyiq: Dār al-Qadri, 2006.
-
- _____. *Al-Mankhūl min Ta'liqāti al-Uṣūl*. Ed. Muḥammad Ḥasan Haitū, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
-
- _____. *Al-Munqiz min al-Dalāl*, dalam *Majmū'ah al-Rasā'il al-Imām al-Gazzālī*. Ed. Ibrāhīm Amīn Muḥammad. Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.
-
- _____. *Al-Mustaṣfā min 'Ilmi al-Uṣūl*. Ed. Sulaimān al-Asyqar. 2 Vol. Cet. ke-1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1417 H./1997 M.
-
- _____. *Al-Risālah al-Laduniyyah*, dalam *Majmū'ah al-Rasā'il al-Imām al-Gazzālī*. Ed. Ibrāhīm Amīn Muḥammad. Mesir: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.
-
- _____. *Al-Wasīf fī al-Maḏhab*. Ed. Aḥmad Maḥmūd Ibrāhīm. 7 Vol. Cet. ke-1. Mesir: Dār al-Salām, 1417/1997.
-
- _____. *Faḍā'il al-Anām min Rasā'il Ḥujjah al-Islām al-Gazzālī*. Ed. Nūr al-Dīn Ali 'Ali. Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah li an-Nasyr, t.t.
-
- _____. *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. 4 Vol. Cet. ke-5. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.

- _____. *Iljām al-‘Awwam*, dalam *Majmū’ah al-Rasā’il al-Imām al-Gazzālī*. Ed. Ibrāhīm Amīn Muḥammad. Mesir: al-Maktabah al-Tauḥīdiyyah, t.t.
- _____. *Mīzān al-‘Amal*. Ed. Sulaimān Dunyā. Cet. ke-1. Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1964.
- Gianotti, Timothy J. *Al-Ghazali Unspeakable Doctrine of the Soul. Unveiling the Esoteric Psychology and Eschatology of the Ihya’*. Leiden: Brill, 2002.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. 2 vol. Terj. C.R Barber and S.M Stern. Ed. S.M Stern. London: Allen and Unwin, 1971.
- _____. *Introduction to Islamic Theology and Law*. Terj. Andras and Ruth Hamori. Princeton: Princeton University Press, 1981.
- Gordon, Colin (ed.). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* Michel Foucault. New York: Pantheon Book, 1977.
- Griffel, Frank and George Tamer (ed.). *Islam and Rationality: the Impact of al-Ghazali Papers Collected on His 900th Anniversary*. Leiden: Brill, 2015.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazali: Über Rechtsglaubigkeit und Religiöse Toleranz. Eine Übersetzung der Schrift das Kriterium in der Unterscheidung Zwischen Islam und Gottlosigkeit* (Fayṣal al-Tafrīqa Bain al-Islām wa al-Zandaqa). Zurich: Spur Verlag, 1998.
- _____. *Toleranz und Apostasie im Islam. Die Entwicklung zu al-Gazalis Urteil gegen die Philosophie und die Reaktionen der Philosophen*. Leiden: E.J. Brill, 2000.
- _____. “Al-Ghazālī or Al-Ghazzālī? On a Lively Debat Among Ayyūbid and Mamlūk Historians in Damascus” dalam *Islamic Thought in the Middle Age: Studies in Text, Transmission and Translation, in Honour of Hans*

Daiber. Ed. Anna Akasoy dan Wim Raven. Leiden: E.J. Brill, 2008.

_____. *Al-Gazhali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Al-Ḥākim al-Naisābūrī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīs wa Kimiyyati Ajnāsīh*. Ed. Aḥmad bin Fāris al-Salūm. Cet. ke-1. Makkah: Dār Ibnu Hazm, 1424/2003.

Ḥasan, Alī Ibrāhīm. *Al-Tārīkh al-Islām al-'Amm*. Cet. ke-3. Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣrīyyah, t.t.

Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. 3 vol. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

_____. *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīn wa al-Saqafī wa al-Ijtīmā'ī*. 4 Vol. Cet. ke-14. Beirut: Dār al-Jīl, 1414/1996.

Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action. Life World and system: A critique of Functionalist Reason*. 2 Vol. Terj. Thomas Mc Carthy. Boston: Beacon Press, 1994.

Hardt, Michael. dan Antonio Negri. *Empire*. Harvard: Harvard University Press, 2000.

Harvieu-Leger, Daniele. *Religion as a Chain of Memory*, trans. Simon Lee. USA: Rutgers University Press, 2000.

Haryatmoko. "Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan: Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan bersama Foucault", *Basis* 51, no. 01-02 (Januari-Februari 2002): 1-20.

_____. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

_____. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Cet. ke-3. Jakarta: Kompas, 2014.

- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to The Present*. Ed. ke-10. London: Macmillan Education, 1970.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. 3 vol. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Ed. Sally Wehmeier. Phonetic editor: Michael Ashby. Ed. ke-6. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Hourani, George F. "The Chronology of al-Ghazali's Writings", *Journal of the American Oriental Society* 79, no. 4 (October – December 1959): 225-233.
- _____. "Revised Chronology of al-Ghazali's Writing", *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 2 (April - Juni 1984): 289-302.
- Ibn 'Abd al-Kāfī al-Subkī, Tāj al-Dīn Abū Naṣr Abd al-Wahhāb bin 'Alī. *Sīrah al-Ghazzālī wa Aqwālu al-Mutaqaddimīna fīh*. Ed. 'Abd al-Karīm Uṣmān. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibn 'Asākir al-Dimasyqī, Abū al-Qāsim 'Alī bin Ḥasan bin Hibbatullāh. *Tabyīn Kaṣīb al-Muftarī fīmā Nuṣiba ilā al-Imām Abī al-Ḥasan al-Asy'arī*. Damsyiq: al-Qudsī, 1348.
- Ibn Aḥmad, 'Abd al-Jabbār. *Syarh al-Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Maktab Wahbah, 1965.
- Ibn al-'Asy'ats al-Sijistani al-Azdiy, Al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Muṣannif al-Mutqin Sulaimān. *Sunan Abū Dāwūd*. Ed. Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Khālidi. Cet. ke-4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Ibn al-Aṣīr al-Jazarī, Izzu al-Dīn. *Al-Lubāb fī Tahzīb al-Ansāb*. 3 Vol. Bagdād: Maktabah al-Mašnā, t.t.

- Ibn al-Jauzi, Abū al-Faraj ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Ali Ibn Muḥammad bin ‘Ali. *Al-Muntazam, fī Tārīkh al-Muluk wa al-Umam*. 17 Vol. Cet. ke-1. ttp.: Maṭba’ah Dā’irah al-Ma’ārif, 1359.
- Ibn al-Ṣallāh, Abū Amrū ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalah fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Ed. Ṣalāḥ Muḥammad ‘Uwaiḍah. Cet. ke-3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Ibn Khalikān, Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr. *Wafayāt al-A’yan wa Abna’u Abnā’i al-Zamān*. Ed. Iḥsān ‘Abbās. 8 Vol. Beirut: Dār Ṣādir, 1398/1978.
- Ibn Riḍwān, Abū al-Qāsim. *Al-Syahuḥ al-Lāmi’ah fī Siyāsah al-Nāfi’ah*. Ed. ‘Ali Sāmī al-Nasyār. Cet. ke-1. ttp.: Dār al-Saqāfah, 1404/1984.
- Ibn Ṣalāḥ, Taqī al-Dīn Abū ‘Amru ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī, *Ṭabaqāt Fuqahā’ al-Syāfi’iyah*. Ed. Muḥyi al-Dīn ‘Ali Najīb. 2 Vol. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1413/1992.
- Ibn Syāmāh, Syihāb al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Maqdisī al-Dimasyqī. *Kitāb al-Rauḍataini fī al-Akḥbār al-Daulataini: al-Nūriyyah wa al-Ṣilāḥiyyah*. Ed. Ibrāhīm Zaibāq. 5 Vol. Cet. 1. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1418/1997.
- Ibn Yazīd al-Qazwīnī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad. *Sunan Ibnu Mājah*. Ed. Aḥmad Syams al-Dīn. Cet. ke-4, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1434.
- Ibnu al-Aṣīr al-Jazarī, Abū al-Ḥasan ‘Ali bin Abī al-Karam Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd al-Wāḥid al-Syaibānī. *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Ed. Muḥammad Yūsuf al-Daqqāq. 11 Vol. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.

Ibnu Kašīr al-Dimasyq, Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. 15 Vol. Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1412/1991.

Ibnu Qāḍī Syuhbah al-Dimasyqi, Abū Bakr bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Umar bin Muḥammad Taqī al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah*. Ed. Al-Ḥāfiẓ 'Abd al-'Alīm Khān. 4 Vol. Cet. ke-1. India: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyah bi Ḥamd Abād al-Hind, 1398/1978.

Al-Idlibī, Ṣallāh al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd Matn al-Ḥadīṣ 'Inda 'Ulama' al-Ḥadīṣ al-Nabawi*. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Afāq, 1403/1983.

Imām Muslim, al-Imām Abī al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Nīsābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. ke-6. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.

Al-Iraqi, Ibrāhīm Zain al-Dīn. *Al-Mughni 'an Ḥamli al-Asfār fī Takhrīj Mā fī al-Iṣābah min al-Akḥbār*. Ed. Ibrāhīm bin 'Abd al-Rahīm, Riyadh: al-Mamlakah al-Su'udiyah al-Arabiyyah, bekerja sama dengan al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1433 H.

Al-Isfahānī, 'Imād al-Dīn Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥamid. *Kitāb al-Tārikh Daulah 'Alī Saljūq*. Mesir: Syirkah Ṭab'ah al-Kutub al-'Arabiyah, 1318/1900.

Ismail M, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. ke-3. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1428 H / 2007 M.

_____. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1430/2009.

Al-Jābirī, Muḥammad 'Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥfiliyyah Naqdiyyah li Nazmi al-Ma'rifah fī*

al-Saqāfah al-‘Arabiyyah. Cet. ke-9. Beirut: Markaz Dirāsah al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 2009.

Jabali, Fuad. *The Companions of the Prophet: A study of Geographical Distribution of Alignment*. Canada: Institute of Islamic McGill University Montreal, 1999.

_____. *Sahabat Nabi: Siapa, ke Mana dan Bagaimana*. Bandung: Mizan, 2010.

Al-Jabūrī, Sumairah Ḥasan. *Daulah al-Salḡūqiyyah munzu Qiyāmiha Sanah 455 H*. Baghdād: Dār al-Farāhidī, 2010.

Jackson, Sherman. *On the Boudaries of Theological Tolerance in Islam: Abū Ḥamid al-Ghazālī’s Fayṣal al-Tafīqa bain al-Islām wa al-Zanādiqa*. Karachi: Oxfors University Press, 2002.

Al-Jawwābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhd al-Muḥaddiṣīna fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Tunis: Mu’assasat ‘Abd al-Karīm bin ‘Abdullāh, 1406/1986.

Jaya, Yahya. “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulūm al-Dīn* dan Relevansinya dalam Kesehatan Mental”. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

Al-Juwainī, Abū al-Ma’ālī Abd al-Mālīk bin Abdullāh bin Yūsuf. *Kitāb al-Talkhīṣ fī Uṣūl al-Fiqh*. Ed. Abdullāh Jaulam al-Naibālī dan Syabīr Aḥmad al-‘Umarī. 3 Vol. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1417/ 1996.

Juyn Boll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.

Al-Kailānī, Mājid ‘Arsān. *Hākaẓā Aẓharu Jail Ṣalāḥ al-Dīn wa Hākaẓā ‘Adāt al-Quds*. Cet. ke-3. Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, 1423/2002.

- Kamahi, 'Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah* 3, no. 1 (Juni 2017): 117-133.
- Kamarudin, Russli. "Political Philosophy of al-Ghazzali: an Analysis", *a thesis of master degree*. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Fikr, 1430/ 2009.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī bin Sābit. *Al-Kifāyah fī Ma'rifah Uṣūli 'Ilm al-Riwāyah*. Ed. Abū Ishāq Ibrāhīm Muṣṭafā 'Alī bin Dimyāṭi. Mesir: Dār al-Hudā, 2003.
- Krawulsky, Dorothea. *Briefe und Raden des Abu Hamid Muhammad al-Ghazali*. Freiburg: Klaus Schwarz, 1971.
- LaCapra, Dominick. "Intellectual History and Its Ways", *The American Historical Review* 97, no. 2 (April 1992): 425-439.
- Lacey, A.R. *A Dictionary of Philosophy*. London, New York: Routledge, 2000.
- Lakatos, Imre. "Falsification and The Methodology of Reserach Program", dalam *Criticism and the Growth of Knowledge*. Ed. Imre Lakatos dan A. Musgrave. Cambridge: Cambridge University Press, 1974.
- _____. *The Methodology of Scientific Research Program*. Ed. John Worral and Gregory Currie. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Lammens, Henri. "Qoran et Tradition Comment fut composée la vie de Mahomet", *Recherches de Science Religieuse* 1, no. 26 (1910): 1-29.

- Laswell, Harrold D. dan Abraham Kaplan. *Power and Society*. New Haven: Yale University Press, 1959.
- Latif, Yudi. *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan dan Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia abad XX*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ma'tūq, Rasyād 'Abbās. *Al-Ḥayāh al-Ilmiyyah fī al-Irāq Khilāla al-'Aṣr al-Buwaiḥī* (334-447/945-1055). Makkah al-Mukarramah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1410/1990.
- MacDonald, Duncan B. "The Life of al-Ghazzālī, with Especial Reference to His Religious Experiences and Opinions", *Journal of the American Oriental Society* 20 (1899): 71-132.
- _____. *Al-Ghazzali, in Development Muslim Theology. Jurisprudence and Constitutional Theory*, New York: Cahrles Scribner's Sons, 1903.
- _____. *Development of Muslim Theology Jurisprudence and Constitutional Theory*. The Semitic Series. New York, Charles Scribner's Sons, 1903.
- _____. "The Meanings of the Philosophers by al-Ghazzālī", *Isis* 25, no. 1 (May 1937): 9-15.
- Madelung, Wilferd. *Religious School and Sect in Medieval Islam*. London: Voriorum, 1985.
- Maḥfūz, Muḥammad bin Abdullāh bin 'Abd al-Mannān al-Tirmasī. *Manhaj Zawī al-Nazar Syarḥ Manẓumah 'Ilm al-Aṣar li al-Jalāl al-Dīn al-Suyūfī*. Ed. 'Abd al-Raḥmān al-Najdiyyi. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424/2003.
- Al-Maḥāsin Yūsuf bin Tugrī Bardī, Jamāl al-Dīn 'Abd. *Al-Nujūm al-Zāhirah fī Mulūk Miṣr wa al-Qāhirah*. 16. Vol. Mesir: Wazārah al-Saqāfah, 1383 H/1963.

- Maḥbūbah, ‘Abd al-Hādī. Muḥammad Riḍa. *Niẓām al-Mulk: al-Ḥasan bin ‘Alī bin Ishāq al-Ṭusi (408-485 H): Kabīr al-Wuzarā’ fī al-Ummah al-Islāmiyyah: Dirāsah Tārīkhiyyah fī Sirātihi wa Ahammu A’Mālihi Khilāl Istīzārihi*. Cet. ke-1. Mesir: Dar al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1419/1999.
- Maḥmūd Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ (Al-). *Mauqif ibn Taimiyyah min al-Asyā’irah/Isyrāf Sālim bin ‘Abd Allāh al-Dakhīl*. 3 Vol. Cet. ke-1. Riyāḍ: Maktabah Rusyd, 1415/1995.
- Mahdalī, al-Sayyid Muḥammad ‘Uqail bin ‘Alī (Al-). *Al-Imām al-Gazzālī wa ‘Ilmu al-Ḥadīṣ*. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Ḥadīṣ, 1998.
- Makdisi, George. “Muslim Institutions of learning in Eleventh-Century Baghdad.” dalam *Religion, Law and Learnings in Classical Islam*. Brookfield, Mass.: Variorum, 1991.
- Mitha, Farouk. *Al-Ghazālī and the Ismailis: a Debate on Reason and Authority in Medieval Islam*. London: The Institute Ismailis Studies, 2001.
- Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 1995.
- Motzki, Harald. *Hadith: Origin and Development*. Aldershot: Ashgate Publishing, 2004.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Muḥammad al-‘Abd, Abd al-Laṭīf. *Al-Insān fī Fikri Ikhwāni al-Shafā’*. Mesir: Maktabah al-Anjalu (Anglo) al-Miṣriyyah, 1976.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

- Muir, Wiliam. *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of Hegira*. 4 vol. London: Simth, Elder & Co. 65 Cornhill, 1858.
- Al-Mulk, Niẓām. *Siyar al-Mulk/Siyāsat Nāmah*. Terj. Yūsuf Bakar. Ed. ‘Abd al-Raḥmān al-Najarī. Yordania: Wazarāt al-Saqāfiyyah, 2012.
- Muslih, Muhammad. “Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian: Survey Kritis atas Karya Dosen UIN Malang dan UIN Yogya”, *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi al-Naiṣbūrī, Al-Imām Abī al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. ke-6. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.
- Mutaz, Ādam. *Al-Ḥadarah al-Islāmiyyah fī al-Qarn al-Rābi’ aw ‘Aṣr al-Naḥdah fī al-Islām*. Ed. Muḥammad ‘Abd al-Hādī Abū Raidah. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, t.t.
- Al-Muẓaffar, Muḥammad Riḍā. *Aqā’id al-Imāmiyyah*. Irān: Markaz Abḥas al-‘Aqā’id, 1424.
- Al-Nadawi, Abū al-Ḥasan ‘Alī al-Ḥusnī. *Rijāl al-Fikrī wa al-Da’wah fī al-Islām*. 4 Vol. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1428/2007.
- Nakamura, Kojiro. “Imam al-Gazzālī’s Considered With Special Refference to The Concep of Jabarut”, *Studia Islamica*, no. 80 (1994).
- Naqālī, Salwā Sulaimān. *Daur al-Ulamā’ wa al-Fuqahā’ al-Muslimīn fī al-Syarq al-Adnā fī al-Jihād Didd al-Ṣalibiyyīn khilāl al-Ḥarakah al-Ṣalibiyyah*. Ttp.: Maktabah al-‘Abīkān, 2002.
- Al-Nasā’ī, Al-Imām al-Ḥafīẓ Abī ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharrāsānī. *Sunan al-Nasā’ī*. Ed.

Aḥmad Syams al-Dīn. Cet. ke- 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013.

Nasr, Sayyed Hossen. and Oliver Leaman (ed.). *History of Islamic Philosophy*. 2 vol. London and Newyork: Routledge, 2008.

Nasuha, Chozin. “Dinamika Pemikiran Ilmu Hadis: Mengenal Lebih Dekat Pemikiran al-Gazzali, dalam Pengantar *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran al-Gazzali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.

Al-Nawawī, Zakariyā Muḥyi al-Dīn bin Syaraf. *Tanqīḥ fī Syarḥ al-Wasīṭ li al-Gazzālī*. Dicitak bersama Abū Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazzālī. *al-Wasīṭ fī al-Maḏhab*. Ed. Aḥmad Maḥmūd Ibrāḥīm. 7 Vol. Cet. ke-1. Mesir: Dār al-Salām, 1417/1997.

Nofal, Nabil. “Al-Ghazali”, *International Bureau of Education* 23, no. 3/4, (1993): 1-19.

Nomani, ‘Allama Shibli. *Al Ghazali*. Azamgarh: Dār al Muṣannifin, 2008.

Peacock, A.C.S. *Early Saljuq History: A new Interpretation*. London dn New York: Routledge, 2010.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Poggi, Vincenzo M. *Un Classico della Spiritualita Musulmana*. Sagio Monografico sul “Munqid” di al-Gazali. Rome: Liberia dell’Universita Gregoriana, 1967.

Al-Rāzī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim Muḥammad bin Idrīs al-Ḥanẓalī. *Al-Marāsīl*. Ed. Syukrullah bin Ni’mah Allāh al-Qaujānī. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1418/1998.

Rabinow, Paul (ed.). *The Foucault Reader: an Introduction to Foucault's Thought with Major New Unpublished Material*. New York: Pantheon Books, 1984.

_____. (ed.). *Aesthetic, Method and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*. Terj. Robert Hurley. 2 vol. New York; The New Press, 1998.

Al-Raḥmūnī, Muḥammad. *Al-Jihād min al-Ḥijrah ilā al-Da'wah wa al-Daulah*. Beirut: Dār al-Ṭāli'ah, 2002.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1982.

_____. *Islamic Methodologi in History*. Cet. ke-3. Islamabad: Islamic Research Institute 1995.

_____. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Cet. ke 6. Bandung: Pustaka,

2010.

Rayan, Sobhi. "Al-Gazhali's Method's Doubt", *Middle East Studies Association Bulletin* 38, no. 2 (December 2004): 162-173.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Riyanto, Waryani Fajar. *Filsafat Ilmu Integral: Sebuah Pemetaan Topik-topik Epistemologi bagi Pengembangan Studi Keislaman Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Integrasi-Interkoneksi Press, 2011.

Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1970.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu: ‘Arḍun wa Dirāsātun*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1988.

Al-Şafadī, Şalāḥ al-Dīn Khalīl ibn Aybak. *Al-Wāfi bi al-Wafayāt*. Ed. Helmut Raitar. 29 Vol. Cet. ke-2. Istanbul: Dār al-Nasyr, 1381/1962.

Al-Şallābī, ‘Ali Muḥammad. *Daulah al-Fāṭimiyyah*. Cet. ke-1. Mesir: Mu’assasah Iqrā’, 1427/2006.

_____. *Daulah al-Salājiqah wa Barūz Masyrū’ al-Islāmī li Muqāwamati al-Tagalgul al-Bāṭinī wa al-Gazū al-Şalībī*. Mesir: Dār ibn al-Jauzī, 1427.

Al-Sakhawī, Syams al-Dīn Abī al-Khair Muḥammad bin Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ al-Fiyyah al-Hadīṣ li al-Irāqī*. Ed. ‘Abd al-Karīm bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Raḥmān al-Khuḍīr dan Muḥammad bin ‘Abd Allāh Fahyad Āli Fahyad. 5 Vol. Cet. ke-1. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Manhaj, 1426 H.

Al-Şan’ānī, Muḥammad ibn Ismā’īl al-Amīr al-Ḥasanī. *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anzār*. Ed. Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. 2 Vol. Maḍīnah: al-Maktabah al-Salafiyyah, t.t.

Şaqr, Nādiyyah Ḥusnī. *Maṭla’ al-‘Aşr al-‘Abbāsī al-Sānī : al-Ittijāhāt al-Siyāsiyyah wa al-Ḥaḍāriyyah fī al-Khilāfah al-Mutawakkil ‘ala Allāh 232-247*. Cet. ke-1. Jeddah; Dār al-Syurūq, 1983.

Safi, Omid. *The Politic of Knowledge in Premodern Islam: Negotiating Ideology and Religious Inquiry*. The University of North Carolina: The University of North carolina Press, 2006.

Said, Yazeed. *Ghazali’s Politics in Context*. London and New York: Routledge, 2013.

Al-Sam’ānī, Abu Sa’ad ‘Abd al-Karīm bin Muḥammad bin Maşūr al-Tamīmī. *Al-Ansāb*. Ed. ‘Abdullāh ‘Umar al-Bārūdī. 13 Vol. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Jinān, 1408/1988.

Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Uruanna Books, 2014.

Sawwaf, Abdul Fattāḥ. *Al-Ghazzali. Etide de La Reforme Ghazzalienne dans l'hostoire de son Development*. Germany: Universite de Fribourg (Switzerland), 1962.

Schacht, Joseph. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: Brill, 1994.

Schacht, Joseph. *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford, Oxford University Press, 1950.

Schleiermacher, Friederich. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Sirry, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*. Malang: Madani, 2015.

Smith, Margareth. "The Forrunner of al-Gazzali", *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* 1. Cambridge University Press, 1936.

Smith, Margareth. *Al-Ghazali: the Mysitic*. The University of Chicago: Hijra International Publisher, 1983.

_____. *Al-Gazzali the Mystic*. London: Luzac & Co., 1994.

_____. *Al-Ghazali the Mystic: the Study of Life and Personality of Abu Hamid al-Tusi al-Ghazali, together with an Account of his Mystical Teaching and an Estimate of His Place in History of Islamic Mysticism*. Lahore: Hijra International Publisher, 1983.

Al-Subḥānī, Ja'far. *Buḥūs fī al-Milal wa al-Niḥal: Dirāsah Mauḍū'iyah Muqrinah li al-Maḏāhib al-Islāmiyyah*. 8 Vol. Beirut: al-Dār al-Islāmiyyah, 1411/1991.

Al-Subkī, Tāj al-Dīn Abū Naṣr Abd al-Wahhāb bin 'Alī bin 'Abd al-Kāfī. *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā*. Ed.

‘Abd al-Fattāḥ al-Jallu dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanāḥī. 10 Vol. Beirut: Dār al-Iḥya’ Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

Suharnadji, “Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault”, dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Ed. Bagong Suyanto dan Khusna Amal. Yogyakarta: Aditya Media, 2010.

Sumartini, Sri. “Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas”, dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Ed. Bagong Suyanto dan Khusna Amal. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. 2 Vol. Beirut: Dār al-Iḥya’ al-Sunnah al-Nabawaiyyah, 1399/ 1979.

Al-Syāfi’ī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Idrīs. *Al-Risālah*. Ed. Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1399/ 1979.

Syāmī, Ṣāliḥ Aḥmad. *Al-Imām al-Gazzālī Ḥujjah al-Islām wa Mujaḍdid al-Mi’ah al-Khāmisah*. Cet. ke-1. Damsyiq: Dār al-Qalam, 1434/1994.

Syabāru, ‘Iṣām Muḥammad. *Al-Salatin fī al-Masyriq al-‘Arabiyy, Ma’ālim Daurihim al-Siyāsī wa al-Ḥaḍarī: al-Salājiqah wa al-Ayyūbiyyun*. Beirut: Dār al-Naḥḍah al-‘Arabiyyah, 1994.

Syaikh, M. Saeed. “Al-Ghazali: Metaphysic”, dalam *History Muslim Philosophy with Short Accaounts of other Discipline and the Modern Renissance in Muslim Land*. 2 Vol. Ed. M.M. Sharif. Germany: Allgauer Heimatverlag GmbH., 1963.

Al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm. *Syarḥ al-Lumā’*. Ed. ‘Abd al-Majīd Turki. 2 Vol. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1408/1988.

- Syalabī, Aḥmad. *Mausū'ah al-Tārīkh al-Islāmi wa al-Ḥadārah al-Islāmiyyah*. 10 vol. Cet. ke-12. Mesir: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1987.
- Syams al-Dīn Abī al-Khair Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī. *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ al-Fiyyah al-Ḥadīṣ li al-Irāqi*. Ed. 'Abd al-Karīm bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān al-Khuḍīr dan Muḥammad bin 'Abd Allāh Fahyad Ali Fahyad. Cet. ke-1. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Manhaj, 1426.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009.
- Syandab, Muḥammad Ḥusain. *Al-Ḥadārah al-Islāmiyyah fī Bagdād fī al-Niṣfi al-Sānī min al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī*. Beirut: Dār al-Naghasy, t.t.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Mesir: Markaz al-Hudā al-Drāsāt, 1415.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu Sebagai dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2010.
- Al-Tirmasi, Muḥammad Maḥfūz bin Abdullāh bin 'Abd al-Mannān. *Manhaj Zawī al-Nazar Syarḥ Manzūmah 'Ilm al-Aṣar li al-Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*. Ed. Abd al-Raḥmān al-Najdiyyi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424/2003.
- Al-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sūrah. *Sunan al-Tirmizī*. Ed. Khālīd 'Abd al-Ganī Maḥfūz. Cet. ke-4, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Tursiyīhī, Al-Wāsiṭī. *Ṭabaqāt 'Āliyyah fī Manāqib al-Syāfi'iyyah*. Ed. 'Abd al-Karīm al-A'ṣām. Beirut: Dār al-Andalus, 1980.

Uqail bin ‘Ali al-Mahdalī, Sayyid Muḥammad. *Al-Gazzālī wa ‘Ilm al-Ḥadīs*. Cet. ke-1. Mesir: Dār al-Ḥadīs, 1418/1998.

Wansbrough, John. *The Sectarian Milieu, Content and Composition of Islamic Salvation History*. Oxford, Oxford University Press, 1978.

Watloly, Aholiab. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Cet. ke-4. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Watt, W. Montgomery. “Authenticity of the Works Attributed to al-Ghazālī”, *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, no. ½ (April 1952): 24-45.

_____. *Muslim Intelektual: Study of al-Ghazali*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963.

_____. “Study of al-Gazzali”, *Oriens* 13/14 (1960/1961): 121-131.

_____. *Muslim Intellectual: a History of al-Gazzali*. Edinburg: Edinburg University Press, 1963.

_____. *Islam Philosophy and Theology*. Edinburg: Edinburg University Press, 1985.

Ya’qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Yahya, Zurkani. “Metode Pemikiran Abū Ḥamid al-Ghazali dalam Teologi Islam”. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1987.

Yazīd al-Qazwīnī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad. *Sunan Ibn Mājah*. Ed. Aḥmad Syams al-Dīn, cet. ke-4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1434 H.

Al-Zahabi, Imām Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān. *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*. Ed. Abd al-Salām Tadmuri. 17 Vol. Cet. ke-1. Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabiyy, 1415/1994.

Al-Zahabī, Imām Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Ed. Syu'aib al-Arnaout. 29 Vol. Cet. ke-11. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1417/1996.

Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. 3 Vol. Mesir: Dār al-Ḥadīṣ, 1426/2005.

Al-Zabīdī al-Syahīr bi al-Murtaḍa, Sayyid Muḥammad bin Muḥammad al-Ḥusainī. *Ithāf al-Sādāt al-Muttaqīn fī Syarḥ Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. 10 Vol. Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-‘Arabī, 1914/1994.

Al-Zahrānī, Muḥammad Musfir. *Nizām al-Wizārah fī al-Daulah al-‘Abbāsiyyah 334-590 H: al-‘Ahdāni al-Buwaiḥī wa al-Saljūqī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1400/1980.

Zucker, Arthur. *Introduction to the Philosophy of Science*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1996.

Internet:

http://docupedia.de/zg/bavaj_intellectual_history_v1_en_2010
DOI: <http://dx.doi.org/10.14765/zzf.dok.2.317.v1>

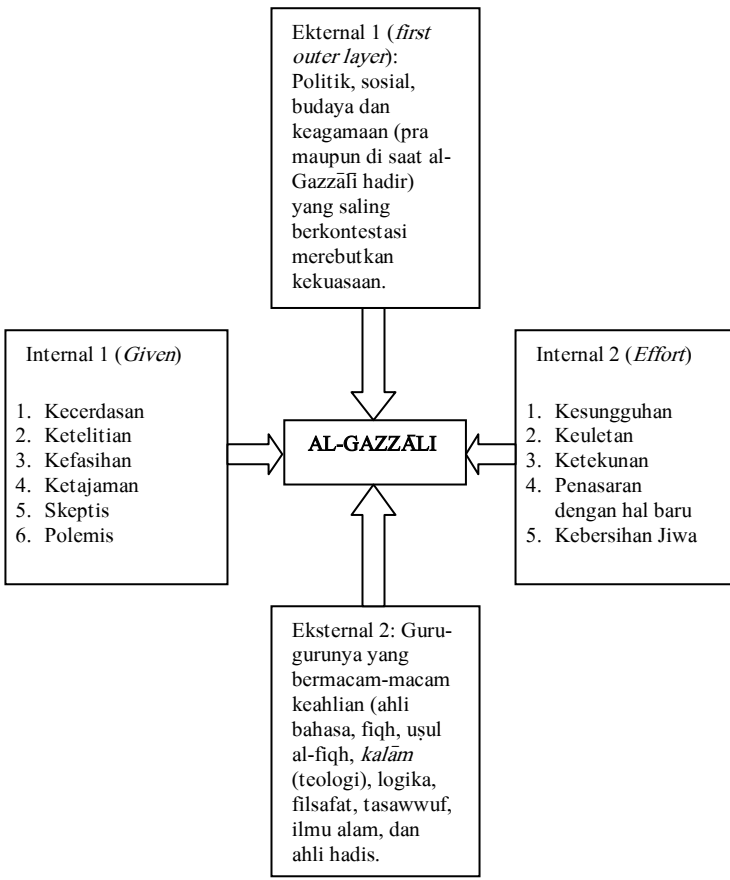
<http://www.historytoday.com/stefan-collini/what-intellectual-history>.

<https://ar.islamway.net/fatwa/22841> اعرف نفسك يا إنسان , تعرف ربك.

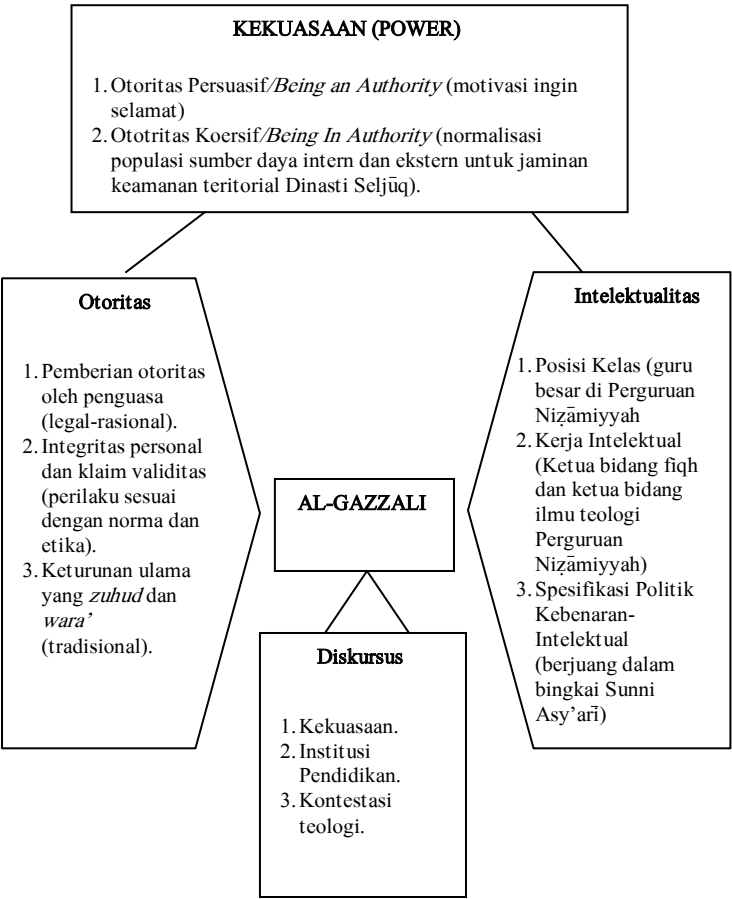
<https://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=20829>.
<https://religiousstudies.yale.edu/people/frank-griffel>.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

lampiran 3.1 : Proses terbentuknya intelektual al-Gazzālī



Lampiran 5.1 : Otoritas dan kekuasaan al-Gazzālī



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

Nama : Alma'arif
 Tempat/Tgl. Lahir : Langkat, 5 Mei 1988
 Alamat Rumah : RT. 08, RW. 04, Dusun Sido Mulyo,
 Desa Langkat, Kecamatan Siak
 Kecil, Kabupaten Bengkalis, Riau.
 Tempat Tugas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 (Dosen Luar Biasa) dan Universitas
 Proklamasi, Yogyakarta (Dosen
 Luar Biasa).
 Nomor HP : 085200518815
 Alamat E-mail : almaarif.bengkalis@gmail.com
 Nama Ayah : Thohirin
 Nama Ibu : Sukarti
 Isteri : Umy Masyalakah, M.Pd.I
 Anak : Kautsar Izdiyar Ma'arif

B. Riwayat Pendidikan :

1. Formal :

- a. SD Negeri 031 Langkat Lulus Tahun 2001.
- b. SMP 4 Siak Kecil Lulus Tahun 2004.
- c. SMA Negeri 1 Bengkalis, Riau Lulus Tahun 2007
- d. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Tahun 2007-2008.
- e. Pondok Pesantren Arrisalah, Slahung Ponorogo Tahun 2008-2009.
- f. S1 Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, di UIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2013.
- g. S2 Prodi./Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2015.
- h. S3 Studi Islam Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2015 - sekarang

2. Non-Formal :

- a. Pesantren Salafiyah (Nahdliyyin).
- b. Lembaga Bahasa Asing (LBA) Bengkalis.

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Direktur TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid Yogyakarta
2. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dosen Agama Islam Universitas Proklamasi Yogyakarta

D. Prestasi :

1. Juara harapan III cabang tilawah MTQ tingkat Propinsi Riau
2. Juara I MTQ tingkat Karesidenan Madiun
3. Juara V Debat Bahasa Arab se-Jawa di UNNES
4. Lulusan terbaik tercepat Jurusan Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.
5. Wisudawan Terbaik Tercepat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015.
6. Pereformasi TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid menjadi TKA-TPA Percontohan Terbaik I (Pertama) di Provinsi DIY tahun 2018.

E. Karya Tulis :

1. Buku :
 - a. *Pegangan Qari' dan Qari'ah* (Absolut Media Yogyakarta, 2013)
 - b. *Soal-Jawab Pengetahuan Keislaman* (Absolut Media Yogyakarta, 2014)
 - c. *Kamus Bahasa Arab Santri* (Absolut Media, 2016)
 - d. *Percakapan Bahasa Arab* (Istana Media, 2016)
 - e. *Akidah dan Akhlak* (Absolut Media, 2017)
 - f. *Fiqh* (Absolut Media, 2017)
 - g. *Doa-doa untuk Santri TKA-TPA-TQA* (Absolut Media, 2018)
 - h. *Pedoman Pelaksanaan Sistem TKA-TPA-TQA* (TKA-TPA-TQA Anwar Rasyid Yogyakarta, 2018).
 - i. *Kritik terhadap Pesantren: Upaya Rekonstruksi Paradigma Ilmu Menuju Paradigma Sains dan Teknologi* (sedang proses)

2. Jurnal :

- a. *Hermeneutika Hadis ala Fazlur Rahman* (Jurnal Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- b. *Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis* (Jurnal Analisis IAIN Raden Intan, 2015)
- c. *Epistemologis Ijtihad Umar bin al-Khattab* (Jurnal al-A'raf IAIN Surakarta, 2016)
- d. *Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Karya Muhammad bin Sulaiman Al-Solowi*, Jurnal NUN UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- e. *Tindakan Komunikatif al-Gazzali dalam Menyebarkan Teologi berdasar Teori Habermas* (Jurnal Islimus Pascasarjana IAIN Surakarta, 2019).
- f. *Al-Gazzālī' s Thought on Khabar Mutawātir and Khabar Aḥad and the Forming Paradigm* (Proses di Jurnal Mutawatir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Yang menyatakan :

Alma'arif

